



KOLEKSI BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYA KENDAYAN

DI MUSEUM NEGERI KALIMANTAN BARAT



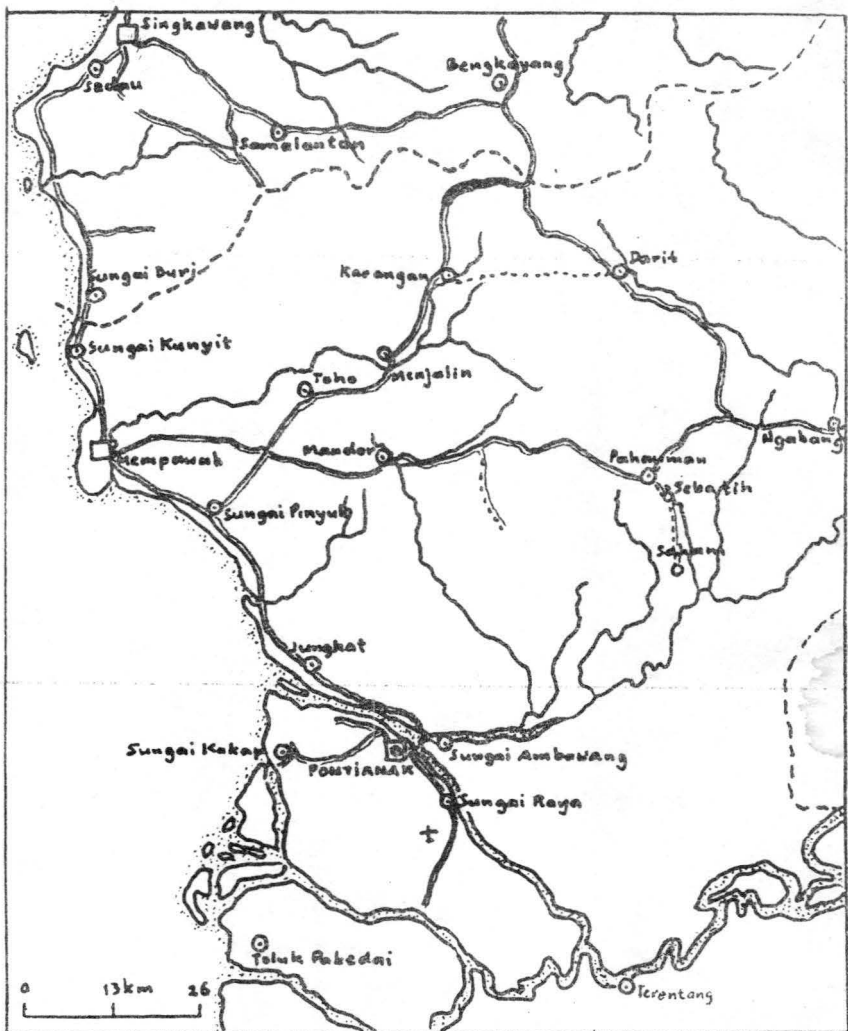
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN BARAT
MUSEUM NEGERI

PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN BARAT 1990/1991

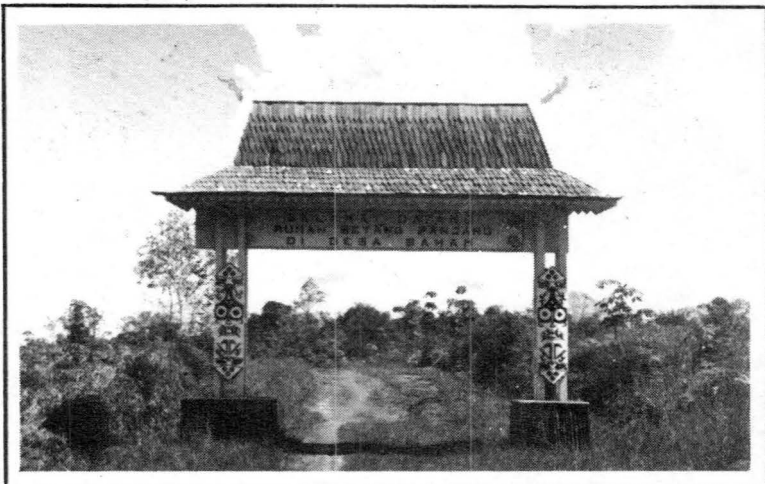
559/91



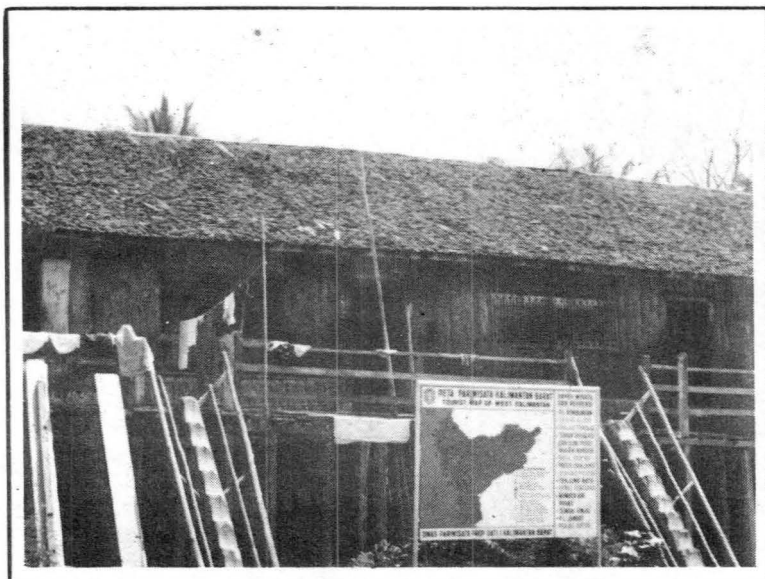
Gambar kulit : Rampan (RAMPATN), alat pengangkut bahan makanan, sayuran dan palawija dari ladang ke rumah.



PETA KABUPATEN PONTIANAK



Gepura masuk ke Kampung Saham



Rumah panjang Kampung Saham

DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar Pemimpin Proyek	i
Kata Sambutan Kakanwil Depdikbud Prop. Kalimantan Barat	ii
B a b I PENDAHULUAN	1
A. Letak Rumah Adat Kampung Saham	1
B. Konstruksi Rumah Adat Kampung Saham	1
C. Kehidupan di Rumah Adat Kam - pung Saham	4
D. Mata pencaharian penduduk	6
E. P e n d i d i k a n	6
F. Mengenal kebudayaan di Kabupa- ten Pontianak	6
G. Sistem religi	7
B a b II KOLEKSI MUSEUM NEGERI KALIMANTAN BARAT	
1. Peralatan perburuan dan perta- hanan diri	8
2. Peralatan matapencaharian	15
3. Peralatan Rumah tangga	31
4. Peralatan upacara daur hidup	61
5. Peralatan perhiasan	70
6. Peralatan seni musik dan per- tunjukan	80
7. Peralatan religi/keagamaan	87
B a b III P E N U T U P	97
KEPUSTAKAAN	99

KATA PENGANTAR

Museum sebagai wadah pelestari budaya bangsa di daerah ini telah berupaya melalui kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Barat dengan menyusun dan menerbitkan naskah koleksi museum tentang budaya masyarakat yang ada di daerah Kalimantan Barat dengan judul "Koleksi Budaya Masyarakat Suku Daya Kendayan di Museum Negeri Kalimantan Barat".

Mudah-mudahan buku ini dapat membantu menyebarluaskan informasi dari sebagian koleksi yang ada di Museum Negeri ini.

Pada kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan ini mulai dari pengumpulan bahan, penyusunan naskah, penyuntingan, sampai selesainya percetakan ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penyusunan buku Koleksi Budaya Masyarakat Suku Daya Kendayan di Museum Negeri Kalimantan Barat ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan selanjutnya.

Pontianak, Januari 1991

Proyek Pembinaan Permuseuman
Kalimantan Barat

Pemimpin,



= DONATA MAGAI =

NIP. 130206237

SAMBUTAN

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan naskah Koleksi Budaya Masyarakat Kendayan di Museum Negeri Kalimantan Barat ini.

Penelitian tentang koleksi museum dalam rangka menyiapkan naskah untuk penerbitan buku merupakan salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Barat tahun 1990/1991. Museum sebagai lembaga pendidikan kultural di samping fungsi lainnya terus berupaya meningkatkan peran dan tugasnya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan penelitian, penulisan, penerbitan dan penyebarluasan informasi tentang budaya daerah ini merupakan salah satu upaya ke arah itu.

Penerbitan koleksi budaya masyarakat Kendayan di Museum Negeri Kalimantan Barat dapat membuka kemungkinan untuk memahami aspek budaya masyarakat ini. Oleh karena itu minat dan kemampuan untuk mengadakan penelitian yang hasilnya dapat dituangkan dalam penulisan karya ilmiah perlu terus ditumbuhkembangkan.

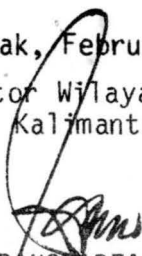
Penelitian koleksi museum merupakan keharusan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi museum, apalagi mengingat masih banyak koleksi yang harus segera diteliti, maka upaya demikian merupakan hal yang amat menggembirakan dan perlu ditunjang serta terus digalakkan.

Akhirnya, dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sekaligus memberi motivasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi terhadap Upaya penelitian dan pelestarian budaya bangsa.

Pontianak, Februari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Kalimantan Barat,




H.A. PANGGABEAN S.E.

NIP. 130 445 457

Editor : Herculanus Aten
Musni Umberan
H. Hartadi

Tim Penyusun : Anthony S. Runtu
Harryman Idram
Rasmin
Mirza
Matias Juangi

Foto/desain : Abdul Kahar
Heru Subagyo HP.

Isi buku ini dapat dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

Bab I

PENDAHULUAN

A. LETAK RUMAH ADAT KAMPUNG SAHAM

Di Kalimantan Barat masih dijumpai beberapa rumah adat yang mempunyai ciri khas dengan arsitektur tradisional seperti terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Pontianak, di antaranya di Kampung Saham inilah yang menjadi pokok pembicaraan, yang letaknya kurang lebih 150 km dari Pontianak.

Rumah Adat Kampung Saham termasuk dalam Kabupaten Pontianak ini dapat dijangkau dengan kendaraan motor atau mobil atau melalui sungai dengan perahu motor. Letak rumah adat ini strategis bila dibandingkan dengan rumah adat lainnya, karena letaknya itu dari jalan besar menuju Pahauman sebagai ibukota Kecamatan Sengah Temila kemudian ke arah utara melalui jalan yang sudah dipadatkan dengan tanah dan batu, kira-kira sejauh 12 km maka sampailah kerumah adat ini.

Letak Kampung Saham sebelah timur dibatasi oleh desa Sebatih, sebelah selatan dibatasi oleh desa Agak dan desa Sebangki, sebelah barat dibatasi oleh desa Aur Sompak dan sebelah utara dibatasi oleh desa Sebatih dan desa Palcon

Kampung Saham terletak di lereng dataran tinggi Semakung dengan diapit sela-sela sawah dan kebun karet penduduk setempat. Kampung ini dapat dijangkau dari dua arah, yaitu dengan menggunakan jalan darat arah Sempuh menuju Pahauman, selanjutnya melalui beberapa kampung seperti kampung Ubah, kampung Sebatih, kampung Keranji Birah dan sampailah di Kampung Saham. Apabila melalui jalan sungai dengan mempergunakan motor air dari Pontianak menyusuri sungai Landak, Kuala Sangah, sungai Saham dan sampai di lokasi kampung Saham.

B. KONSTRUKSI RUMAH ADAT KAMPUNG SAHAM

Sesuai dengan lingkungan alam dan budayanya, rumah adat ini berbentuk panggung yang memiliki ciri khas yang ditampilkan dari bentuk atap dan dekorasi perlengkapannya.

Rumah adat Kampung Saham menurut bentuk fisiknya berukuran 103 m, lebar 12 m, lebar serambi 5,1 m, tinggi dek 2,5 m.

Tinggi dari lantai rumah sampai bagian atap atas 5,18 m. Rumah adat sampai saat ini dihuni 33 kepala keluarga, dengan jumlah warganya 487 orang, terdiri dari 267 laki-laki dan 220 perempuan.

Rumah adat kampung Saham ini mempunyai bagian-bagian bilik yang terdiri dari :

1. Tangga naik

2. Pante

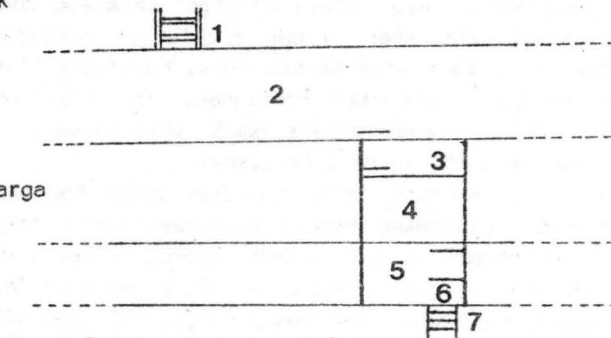
3. Serambi

4. Sami

5. Kamar keluarga

6. Dapur

7. Jungkar



Denah Salah satu ruang keluarga

Ada kekhususan rumah adat ini, tangganya tidak setiap bilik mempunyainya, melainkan dari 33 kepala keluarga itu seperti disebut di atas kenyataannya hanya memiliki beberapa buah tangga saja seperti di belakang (jungkar) dan di depan.

Atap rumah adat ini terbuat dari sirap dan dinding papan.

Di lokasi rumah adat ini Sami berfungsi sosial dalam arti ruangandigunakan bersama pada saat Gawai, menjamu tamu, upacara pengobatan dan lain-lain. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan terasa amat kuat, lebih-lebih di antara warga memang mempunyai tali darah (seketurunan).

Tidak jauh dari rumah adat ini biasanya juga dibangun Dangau Padi yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi.

Dari struktur rumah seperti yang dibicarakan di atas secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tangga naik

Keberadaan tangga naik seperti terlihat di rumah adat kampung Saham ini karena memang diperlukan menurut lazimnya rumah adat, bentuk konstruksinya tinggi dari tanah (2,5 m). Fungsi tangga ini dahulu untuk pengaman terhadap

binatang buas atau musuh. Tangga naik dengan cara tepak (lekukan) yang terbuat dari satu batang pohon kayu berdiameter sekurang-kurangnya 40 cm. Tangga naik yang jumlahnya hanya beberapa dari sejumlah warga penghuni rumah adat itu dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa solidaritas (kesatuan) atau kekompakan antar warganya.

2. Pante

Berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan upacara penerimaan tamu agung, sunatan, upacara adat dan jemuran padi atau tempat menaruh langkau padi.

3. Serambi

Tiap kepala keluarga memiliki serambi rumahnya sebagai awal masuk rumah. Apabila ada upacara adat sebagai pertanda penyelenggara upacara, di depan serambi rumahnya dipasang tanda upacara atau diberi tanda yang berbentuk janur atau bentuk lainnya.

4. Sami

Fungsi sami sebagai ruang bersama. Ruang ini dapat digunakan sebagai tempat menerima tamu atau kegiatan warga yang memerlukannya. Misalnya apabila suatu keluarga menjamu tamu biasanya di saat menyuguhkan makanan dan minuman maka keluarga lainnya pun ikut menyuguhkan sesuatu yang dimilikinya pula, sebab cara ini merupakan adat kebiasaan yang harus dihormati menurut mereka.

5. Kamar keluarga

Dalam keadaan sehari-hari keluarga biasanya menggunakan ruangan bagian dalam. Ruangan ini ada kalanya diberi sekat atau pembatas, tetapi ada kalanya selajang. Dalam ruangan inilah keluarga berkumpul, makan-minum, menyimpan harta pusaka dan tempat tidur.

6. Dapur

Di sudut ruangan kamar keluarga biasanya ada para api (dapur dengan kelengkapannya) berikut tempat air bersih untuk minum.

7. Jungkar

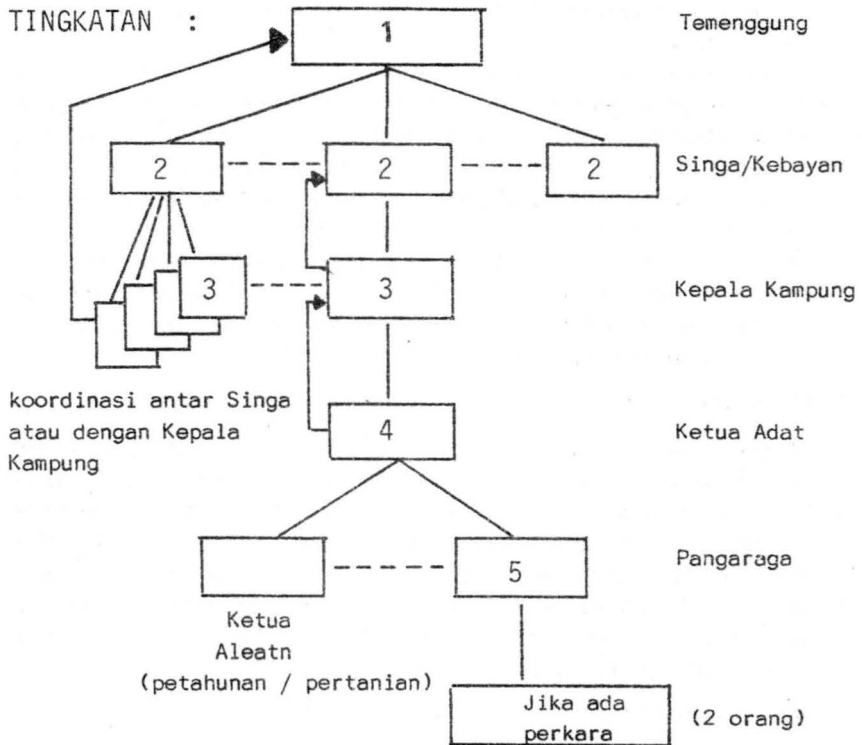
Dalam pengertian luas jungkar adalah rumah bagian belakang. Ada kalanya suatu keluarga menempatkan tangga di belakangnya agar tidak mengganggu kalau-kalau ada tamu berada di samu. Untuk menghindarkan suasana gelap biasanya di jungkar ditempatkan tingaahn (atap yang ditumpang kayu yang berfungsi seperti ventilasi) yang sewaktu-waktu dapat ditutup atau diturunkan dan dibuka agar udara segar dapat masuk maupun sinar matahari dapat menerangi ruang tersebut.

C. KEHIDUPAN DI RUMAH ADAT KAMPUNG SAHAM.

Kampung Saham seperti telah diungkap didepan memiliki kekhususan baik dari segi bangunan (hunian) dan lingkungan alamnya. Rumah adat ini dihuni sekitar 487 orang di kalangan suku Daya Kendayan (ucapan aseli : Kanayatn) di Kabupaten Pontianak. Berdasar informasi para sesepuh atau tetua di situ, rumah adat ini dibangun sejak abad ke-19. Dari semula corak rumah ini khusus satu rumah, kemudian setiap hunian (kepala keluarga) baru membangun rumah berikutnya dengan cara menyambung dari rumah yang telah ada. Pola ini seperti suatu tradisi masyarakat setempat.

Terlepas dari penilaian untung ruginya dilihat dari kemajuan saat itu, suatu hal yang khas dianggap penting adalah sistim nilai budaya di saat itu masih terpelihara hingga saat ini secara baik. Kekeluargaan, kegotongroyongan dan semangat persatuan masih bertahan secara baik pula.

Mungkin adanya sistem kemasyarakatan dan dalam rumah adat itu kukuh berdiri karena memang masih didukung oleh kehidupannya yang diciptakan kondisinya seperti itu. Dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya dipergunakan perangkat tradisi berupa hukum adat yang sama-sama mereka patuhi. Pimpinan adat temenggung dan pembantu-pembantunya.



Hukum Adat dibawah dengan sendirinya terhapus jika telah diangkat oleh hukum adat tertinggi.

Tanda : ----- garis komando

..... garis koordinasi

Satu Temenggung terdiri dari lebih kurang 18 - 20 desa/kampung.

Satu Temenggung terdiri dari beberapa Singa/Kebayan.

Satu Singa membawahi beberapa Kepala Kampung / Desa.

D. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

Penduduk di kampung Saham umumnya dan penduduk yang berdiam di rumah adat khususnya mempunyai mata pencaharian pokok bertani. Pertanian baik perladangan atau persawahan telah ada di sini.

Lokasi rumah adat kampung Saham ini tergolong terbuka dalam arti terhadap pengaruh dari luar. Sudah beratus tahun sepanjang keberadaannya ini para penghuninya mengambil kebutuhan pokoknya melalui jalur sungai dari perdagangan yang datang dari Pontianak atau pedagang yang menjajakan barang dagangannya dari Sungai Pinyuh dan Pontianak melalui jalan darat.

Selain berladang dan bersawah, pada saat selang tertentu secara musiman mereka mencukupi keperluannya dengan menyadap karet, menanam cabe dan buah-buahan serta ada juga yang berburu atau menangkap ikan.

E. PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan bagi penduduk di rumah adat itu sudah tergolong maju. Sejak tahun 1950 telah dibangun SD 3 tahun kemudian menjadi 6 tahun yang dibina oleh Yayasan Perum Pontianak (misi Katolik). Lulusan SD ini melanjutkan ke SMP atau sekolah lanjutan lainnya yang lebih tinggi di kota lain seperti di Pontianak, Singkawang, Nyarumkop ataupun Sambas. Saat ini tergolong banyak guru SD dan sejumlah sarjana yang berasal dari kampung ini.

F. MENGENAL KEBUDAYAAN KENDAYAN DI KABUPATEN PONTIANAK

Kebudayaan adalah hasil tanggapan manusia dalam menghadapi lingkungannya, yang diperagakannya sebagai makhluk sosial. Dari arah itulah kita gunakan untuk memahami dan menafsirkan keberadaannya.

Atas dasar pernyataan di atas, apabila kita memahami bentuk kebudayaan dan sistem sosial budaya masyarakatnya yang mendukung rumah adat itu, kiranya pola pikir dan hasil karyanya dapat diketengahkan dengan cermat. Cukup banyak kaitan rumah adat dengan sistemnya yang melahirkan arsitektur itu dikaitkan pula dengan sistem kehidupan sosial lainnya sehingga dapat menampilkan hasil karya dan budaya suku bangsa ini.

Berdasarkan persebaran masyarakat suku Daya Kendayan ini telah lama menghuni di bagian besar Kabupaten Pontianak dan

sebagian di Kabupaten Sambas, dalam rangka menginformasikan kebudayaan suku Daya Kendayan ini Museum Negeri Kalimantan Barat berusaha menerbitkan pencetakan naskah koleksinya. Atas dasar pertimbangan di atas maka sudah sewajarnya pihak museum mengungkapkan koleksinya dengan dilatari rumah adat kampung Saham, karena di sanalah dapat dipandang sebagai salah satu sarana pemelihara dan pelestari budaya bangsa yang masih belum punah.

G. SISTEM RELIGI

Religi yang dianut oleh kelompok masyarakat Kendayan yang menghuni di kampung Saham, khususnya di rumah adat tersebut dari perkembangan waktu ke waktu sudah menerima pengaruh dari luar. Agama yang dianut masyarakat di situ kebanyakan beragama Katolik dan selebihnya masih menganut kepercayaan lama sesuai dengan tradisi.

Sistem pertanian yang dikaitkan dengan kepercayaan yang dianut pada masyarakat itu masih dijumpai upacara ritual berupa upacara Nabo Uma, Naik Dango dan Berpantang (Belala'). Ada kalanya bentuk upacara pengobatan berupa pendukunan dan pengobatan orang sakit yang disebut dengan Balenggang atau Belian. Dalam penyelenggaraan ritual adat tersebut selalu terkait pemanfaatan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan hal itu antara lain berbentuk koleksi-koleksi yang tersimpan di museum ini.

Sedangkan koleksi-koleksi lain yang berasal dari daerah perhulu, tentunya juga dipakai oleh masyarakat Kendayan ini, namun belum tentu mereka yang membuatnya sendiri. Hal ini boleh jadi seakan-akan sudah menjadi Miliknya sendiri.

BAB II

KOLEKSI MUSEUM NEGERI KALIMANTAN BARAT



1. Peralatan perburuan dan pertahanan diri

TANGKIN. (TANGKITN)

Besi, kayu dan rotan.

1. P = 64 cm.

L = 4,5 cm

No. Inventaris 3281 E

2. P = 60 cm

L = 4 cm

No. Inv. 3095 E

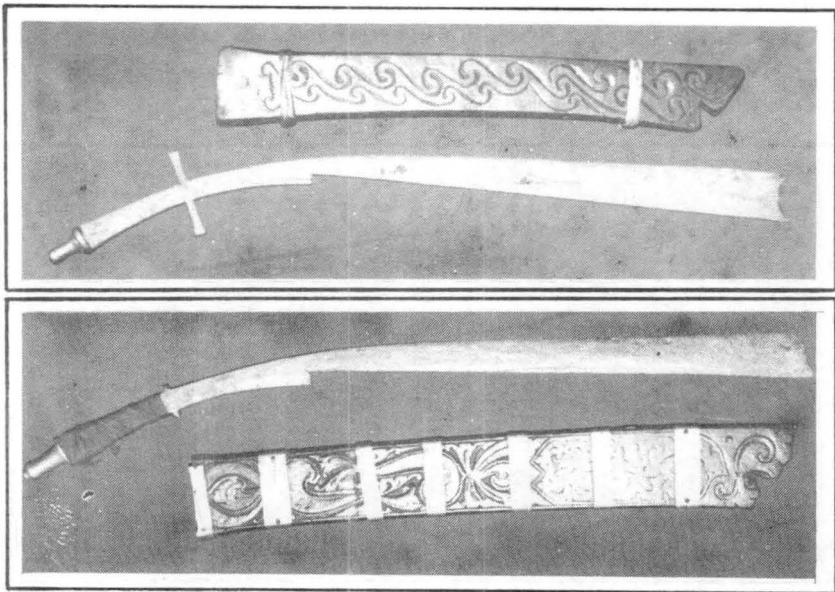
Kedua buah tangkin ini adalah sejenis parang yang dibuat dari besi dengan hulunya yang melengkung, pada ujungnya bertampuk kuningan.,

Tangkin yang hulunya menyerupai salip oleh masyarakat setempat disebut tangkin perempuan, sedangkan tangkin yang satunya lagi disebut tangkin laki-laki yang alas pegangan hulunya dilapisi lilitan kain merah.

Sarung terbuat dari kayu yang tipis dan pipih yang dililit dengan gelang rotan, sedangkan sarung yang satunya lagi diperkuat dengan lilitan plat kuningan.

Ujung sarung diukir dengan membentuk kelopak bunga, pada sisinya diukir dengan motif pilin berganda dan salur daun.

Tangkin selain digunakan sebagai senjata pertahanan diri juga dipakai penari laki-laki dalam tarian adat.



MANDAU

Besi, tulang dan kayu

P. 65 cm. L. 3,5 Cm.

No. Inventaris : 1420/E

Terbuat dari lempengan besi yang ditempa berbentuk pipih panjang seperti parang, berujung runcing menyerupai paruh burung yang bagian atasnya berlekuk datar.

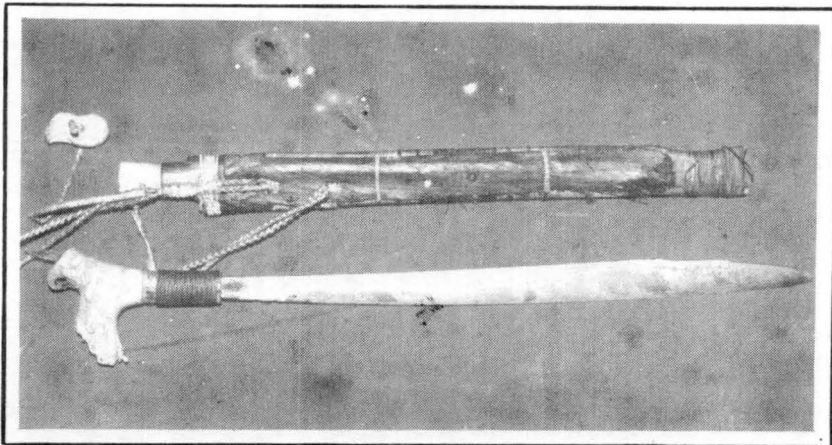
Sepanjang sisi mata bilah diasah tajam sedangkan sisi atasnya sedikit tebal dan tumpul.

Gagang mandau terbuat dari tanduk rusa berbentuk kepala burung yang digayakan. Seluruh permukaan gagang diukir dengan berbagai motif yang menyerupai kepala naga, paruh buruh, pilin dan kait.

Sarung mandau terbuat dari dua lempengan tipis kayu, bagian atasnya dilapisi tulang berbentuk gelang, bagian tengah dan bawah dililit dengan anyaman rotan sebagai penguat apitan.

Mandau ini dilengkapi pula dengan sebilah pisau kecil bersarung kulit kayu yang diikat menempel pada sisi sarung, tali pinggang dari anyaman rotan.

Mandau merupakan senjata khas suku Daya di Kalimantan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan binatang buas, juga dipakai dalam tarian adat dan upacara adat lainnya.



SUMPIT TOMBAK

Kayu, besi dan rotan.

P = 169 Cm.

No. Inv.

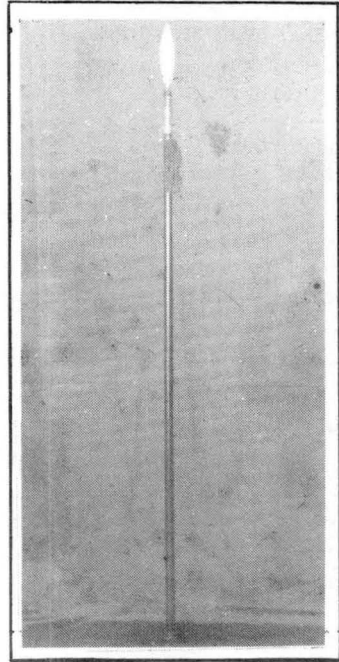
Sumpit ini terbuat dari kayu keras berbentuk bulat panjang menyerupai tongkat, yang sekaligus berfungsi sebagai gagang tombak, dengan lubang laras sebesar jari kelingking yang menembus dari ujung ke ujung.

Mata tombak terbuat dari besi berbentuk pipih berujung lancip yang menempel diikatkan pada ujung sumpit dengan lilitan tali rotan.

Sumpit dan tombak ini digunakan sebagai senjata berburu binatang liar di hutan, dalam keadaan darurat digunakan sebagai pertahanan diri.

Untaian benang merah yang diikat menempel lilitan rotan pada ujung sumpit, dimaknakan untuk menambah keampuhannya dan penguat diri si pemiliknya.

Fungsi ganda yang disandang senjata tradisional ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Daya sejak zaman dahulu sudah berfikir efisien dalam menggunakan benda sebagai peralatan hidup, disamping untuk memudahkan dalam membawanya juga lebih efektif sewaktu digunakan.



TABUNG ANAK SUMPIT.

Bambu, kayu dan rotan.

P = 41,5 cm. ϕ = 8 cm.

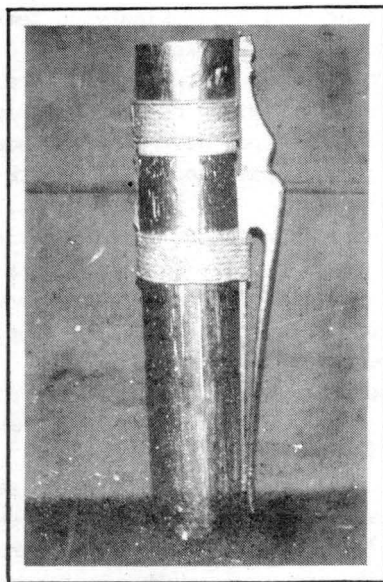
No. Inv. 1494 E.

Tabung anak Sumpit ini dibuat dari batang bambu beruas panjang, berkaki datar dengan penutup seperti gelas, berwarna kecoklatan dan mempunyai cantelan terbuat dari kayu yang diukir berbentuk manusia yang digayakan.

Sekeliling setengah bagian sisi tutup tabung hingga bagian bawah diberi anyaman rotan halus.

Sekeliling bagian tengah sisi tabung diberi juga anyaman rotan yang sekaligus berfungsi sebagai pengikat cantelan.

Cantelan kayu untuk menggantungkan tabung anak sumpit ini pada ikat pinggang si pemakai.



SENAPAN LANTAK (BADEL LANTAK)

Kayu dan besi

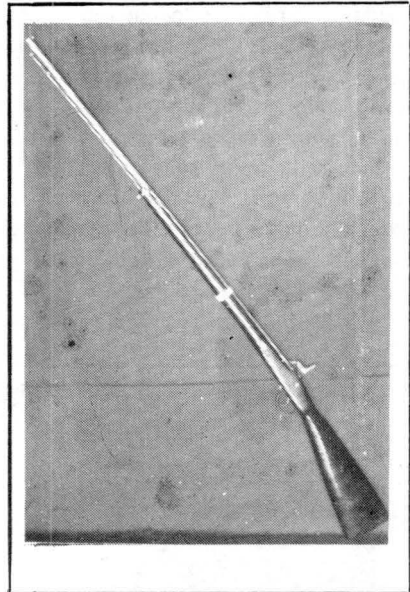
Pj. Gagang = 69 cm. Pj. Laarang = 93 Cm. Ø Laras = 1,5 Cm.

No. Inventaris = 2828 E.

Gagang berbentuk besar dan panjang terbuat dari kayu, laras dari pipa besi. Pelatuk dari besi yang dipasang pada sisi gagang, pada ujung atas dan tengah gagang diberi gelang besi sebagai penguat kedudukan laras. Di bawah laras disisipkan kawat besi seukuran panjang laras untuk pembersih lubang laras dan pematik mesiu.

Senapan lantak ini digunakan untuk berburu binatang liar di hutan dan pengamanan diri dari serangan binatang buas sewaktu bekerja di ladang.

Peluru senapan berupa potongan potongan kecil timah hitam, mesiu dibuat dari bubut arang yg dicampur dengan cendawa.



K E R P A I (KARAPE)

Kulit kayu, rotan dan Kayu Gabus

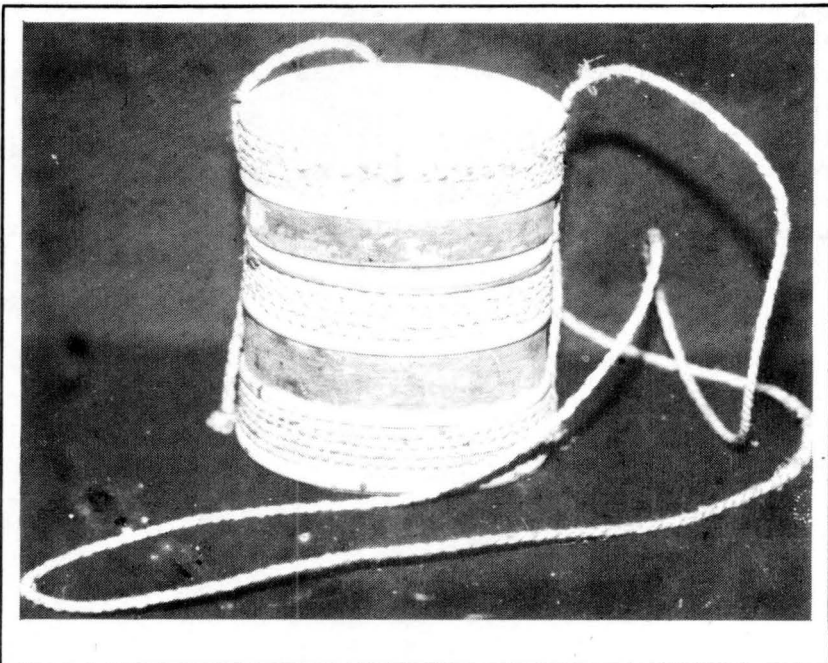
T. = 13 Cm, Ø = 31 Cm

No. Inv. 01 E.S

Kerpai ini berbentuk silinder dengan permukaan terbuka terbuat dari kulit kayu yang sudah dikeringkan, diberi tutup berbentuk bundar dari kayu gabus, berkaki datar.

Keliling sisi bagian tengah dan bawah kerpai ini dililit dengan anyaman tali rotan sebagai penguat sisi dinding, sedangkan keliling atas tutupnya juga dililit dengan anyaman tali rotan. Tali gantungan pinggang dibuat dari anyaman rotan yang diikatkan pada kedua ujungnya menempel pada kedua sisi badan dan kedua sisi tutup kerpai, tali gantungan ini juga berfungsi sebagai pengikat tutup kerpai agar tidak terlepas sewaktu membukanya.

Kerpai digunakan untuk menaruh amunisi peluru senapan lantak sewaktu pergi berburu.



PANAH IKAN DAN KILIN

Kayu, Kawat Besi dan Tulang.

P. Panah = 73 Cm.

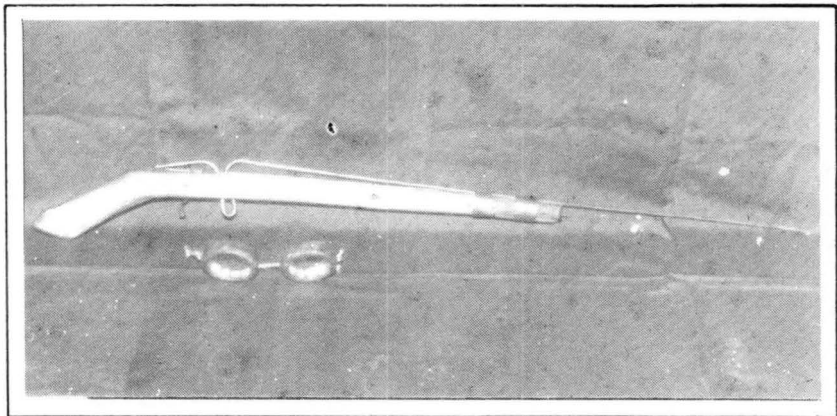
P. Kilin = 5 cm.

No. Inv. = 3353. E.

Gagang panah terbuat dari kayu menyerupai gagang senapan, mata panah berupa kawat besi yang ujungnya tajam berkait Plat besi pada ujung gagang, sebagai penahan kedudukan mata panah.

Kilin bingkainya dibuat dari tulang binatang yang diberi kaca.

Panah ikan dan kilin ini digunakan untuk memanah ikan di dalam air di sungai atau kali.



2. Peralatan Matapencaharian

JARING RUSA Dan KIJANG

Rotan

1. P.9 m L. 1,20 m. No. Inv. 2988 E
2. P.6,93 m L. 0,80 m. No. Inv. 2988 aE

Kedua buah jaring (perangkap) ini dibuat dari rotan-rotan bulat, terdiri dari puluhan penjerat berbentuk lingkaran yang saling merangkai satu dengan yang lainnya dengan satu ujungnya menggantung pada seutas rotan penahan, sedangkan ujung rotan penjerat yang satunya lagi disimpul dengan bentuk simpulan dasi yang dapat membesar-kecilkan lingkaran jeratan sehingga rusa yang terjaring sulit untuk melepaskan diri.

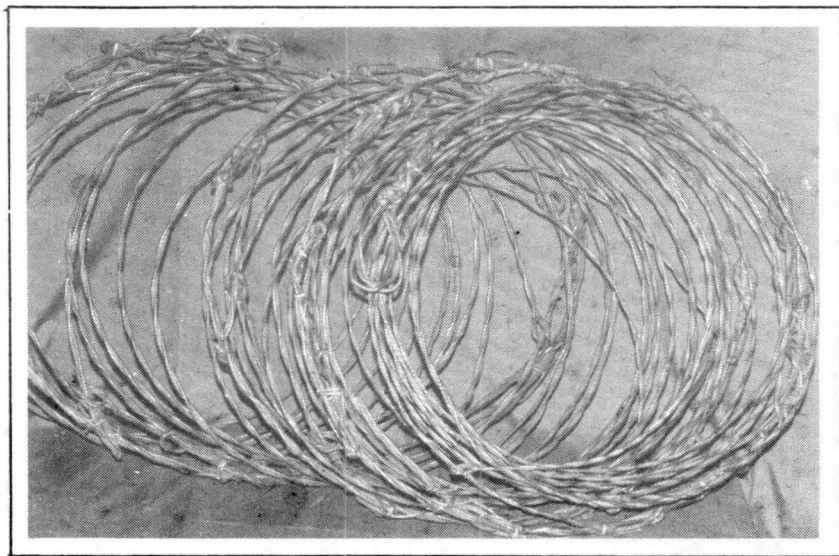
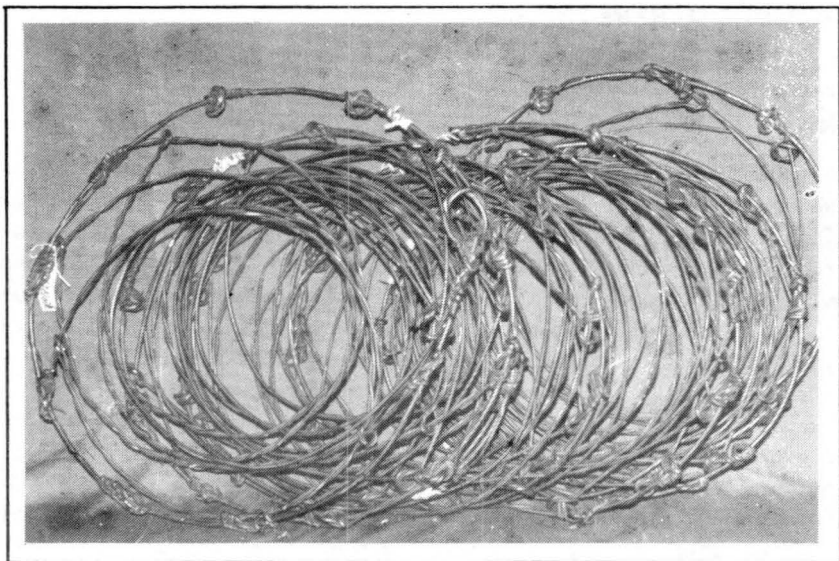
Jaring ini dipasang merentang di antara dua pohon kayu, kedua ujung rotan penahan diikatkan pada pohon tersebut setinggi batas dada.

Rusa atau kijang yang diburu diusahakan untuk mengggingnya ke arah rentangan jaring ini dengan bantuan anjing-anjing pemburu.

Perburuan rusa atau kijang biasanya dilakukan menjelang pesta gawai (pesta adat) ataupun sewaktu dilaksanakannya perkawinan warga kampung, hasil yang diperoleh pada perburuan ini dagingnya dimasak sebagai makanan pada gawai tersebut.

Kadangkala perburuan juga dilakukan tidak hanya untuk keperluan gawai saja, tetapi untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari.

Jaring yang bentuknya lebih besar adalah jaring rusa, sedangkan yang kecil adalah jaring kijang atau babi.



BELIUNG (BELIUKNG)

Besi, kayu dan rotan

P = 22 cm

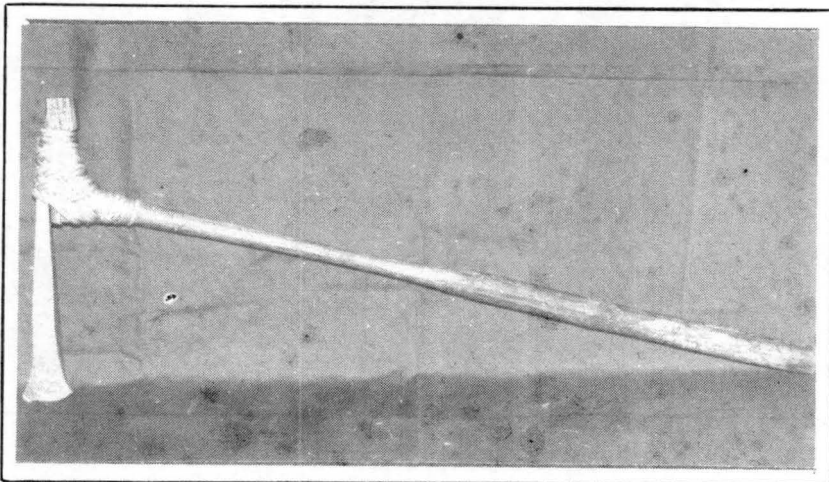
No. Inv. 4703 E

Mata beliung berbentuk panjang terbuat dari besi dengan tempaan kasar.

Gagang (paradah) berbentuk bulat panjang berkepala bengkok menyerupai bentuk pengait, terbuat dari dahan kayu keras. Mata beliung diikat kuat dengan lilitan tali rotan pada kepala gagang, keseluruhan bentuk beliung menyerupai segi tiga. Bentuk 'beliung seperti ini menandakan bahwa penggunaannya dipakai untuk menebuk atau melubangi, jadi bukan untuk memotong batang kayu.

Fungsi utamanya sebagai peralatan kerja. Selain itu juga dapat digunakan sebagai senjata menahan serangan binatang buas di hutan.

Dalam hal lain seperti upacara NYENGAHATN, mata beliung ini dipakai untuk memanggil "Jubata" dengan cara memukul-mukul atau membunyikan. Selain itu mata beliung ini juga dipakai untuk penanda bagi orang yang telah meninggal dunia (memutus napas) dengan cara meletakkannya di dada orang yang meninggal itu.



PISAU TOREH (PISO GATAH)

Kayu, Besi dan Timah

P. 18 Cm

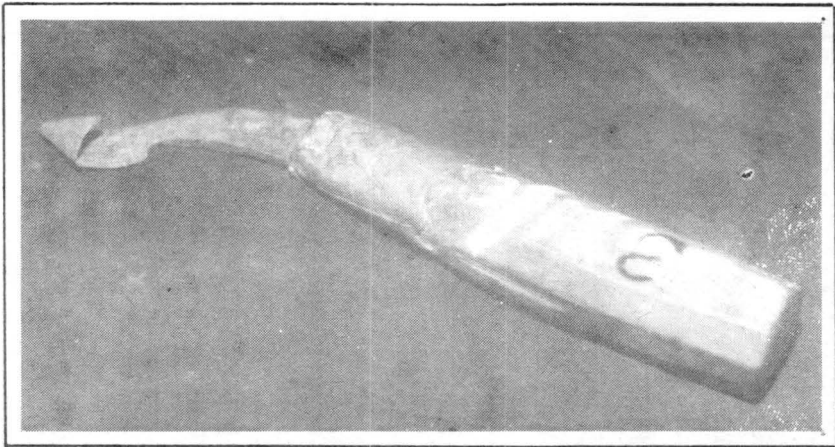
No. Inventaris 3371.E

Bilah pisau terbuat dari besi berujung lancip menyerupai mata tombak yang ujungnya melengkung.

Gagang pegangan terbuat dari kayu berbentuk gagang pisau.

Sebagai penguat bilah pisau pada gagang dilumuri dengan cairan timah.

Pisau ini dipergunakan menoreh pohon karet untuk diambil getahnya.



ENSAUT (INSAUT)

Besi dan kayu.

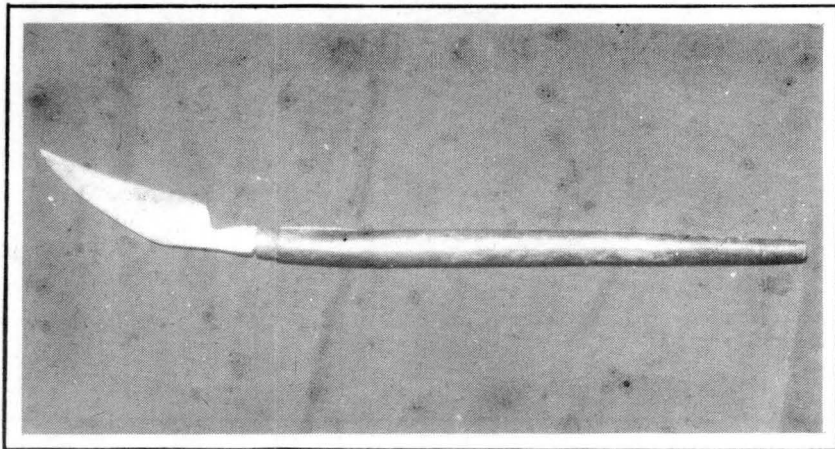
P = 39 cm, L = 2,5 cm.

No. Inv. 3339.E

Mata ensaut terbuat dari besi berbentuk pipih panjang dan lancip menyerupai bentuk pisau kecil, sedangkan gagangnya terbuat dari sepotong kayu berbentuk bulat panjang menyerupai tongkat.

Tancapan mata ensaut pada gagang diperkuat dengan gelang besi.

Ensaut ini digunakan untuk meraut bambu, rotan dan kayu.



SOBEK

Besi dan kayu.

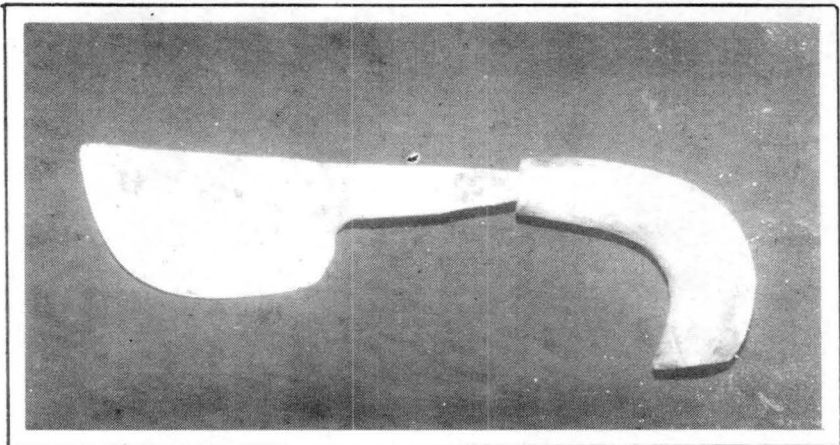
P = 24 cm, L = 5,5 cm.

No.Inv. = 218. E

Bilah Sobek berbentuk bulat pipih melengkung, terbuat dari besi tempaan.

Gagang Sobek dibuat dari kayu yang diraut berbentuk bulat melengkung menyerupai huruf J.

Sobek ini adalah peralatan perladangan yang digunakan untuk membersihkan rumput yang tumbuh di antara tanaman padi di ladang.



SILAMO

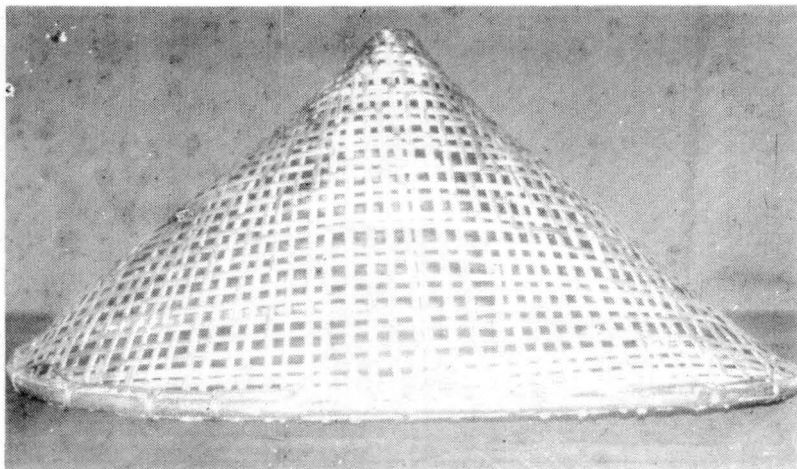
Bambu.

T = 22 cm, ϕ = 26,

No. Inv. 3357.E.

Silamo ini berbentuk kerucut dengan permukaan terbuka dan berbentuk lonjong, terbuat dari anyaman bambu yang dianyam jarang, diperkuat dengan rotan bulat pada sekeliling permukaan.

Silamo ini digunakan untuk menangkap ikan di sungai atau parit.



B U B U

Bambu dan Rotan.

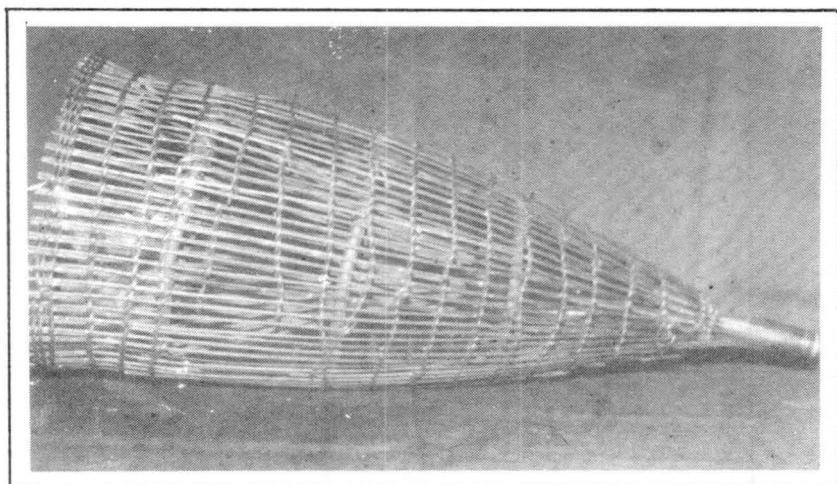
P = 52 cm, ϕ = 21 cm.

No.Inv. = 3002. E

Bubu ini berbentuk kerucut dengan ujung lancip, terbuat dari sebatang bambu yang dibelah menjadi belah-belahan kecil, dirangkai dengan lilitan tali rotan.

Di dalam diberi bubu kecil sebagai perangkap ikan bermulut kecil yang juga dibuat dari belahan bambu yang dirangkai dengan lilitan anyaman rotan.

Bubu ini digunakan untuk menangkap ikan yang dipasang di pinggir sungai, dengan permukaan menghadap arus air.



J A L A

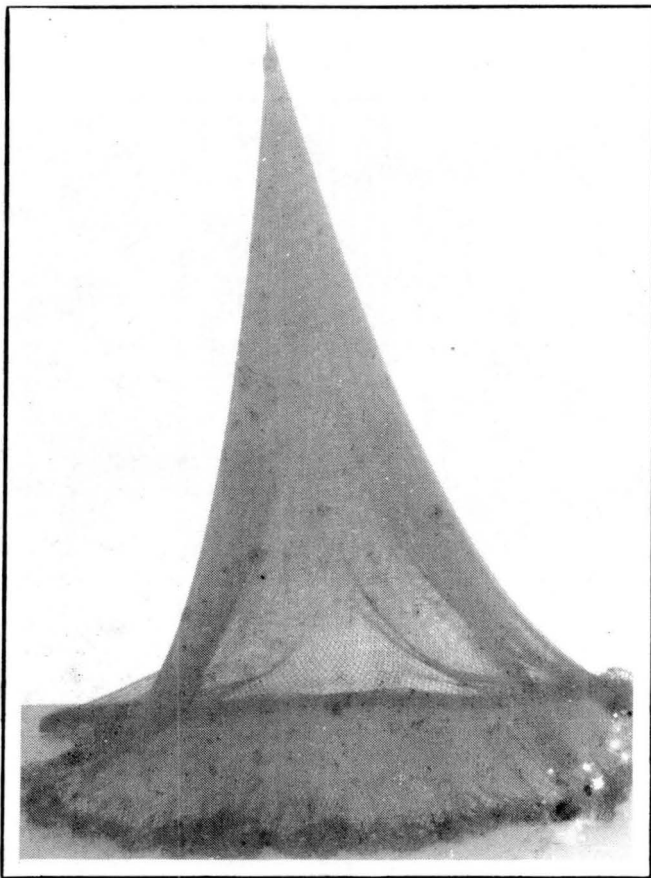
Benang dan rantai timah

P = 2 m

No. Inv. 1322 E

Jala ini dibuat dari anyaman benang dengan pola anyaman menyilang. Keliling pinggir bawah diberi rantai timah sebagai pemberat. Pada tampuk atas diberi seutas tali plastik sebagai pegangan tangan.

Jala ini digunakan untuk menjaring ikan di sungai atau di kali.



TUGAL

K a y u

P = 275 Cm, Ling. Badang = 826 E

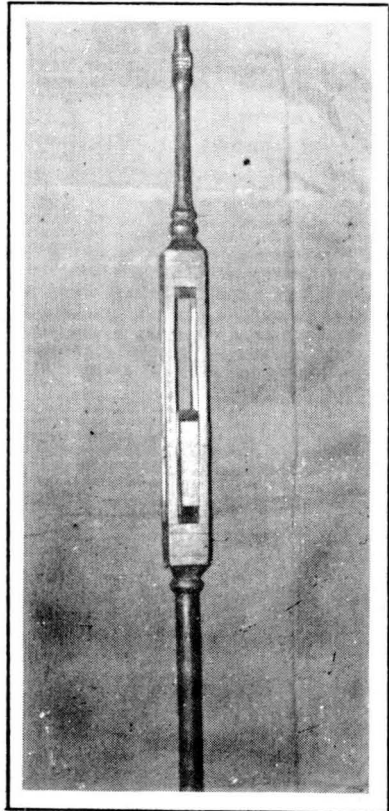
Berbentuk bulat panjang dengan bagian kepala berbentuk stupa yang berongga tembus pada keempat sisinya.

Di dalam rongga ini terdapat anakan tugal yang menimbulkan bunyi sewaktu tugal ini ditumbukkan ke tanah.

Tugal seperti ini digunakan sewaktu mengawali penugalan tanah ladang pada awal musim tanam.

Penugalan pertama ini dilakukan oleh pemuka masyarakat atau Tetua kampung, dengan maksud agar benih-benih padi yang ditanam berhasil tumbuh subur dan terhindar dari hama penyakit.

Setelah itu barulah pemilik ladang dan anggota masyarakat lainnya melakukan penugalan berikutnya dengan menggunakan tugal-tugal biasa, yang lazim digunakan dalam berladang.



A L U

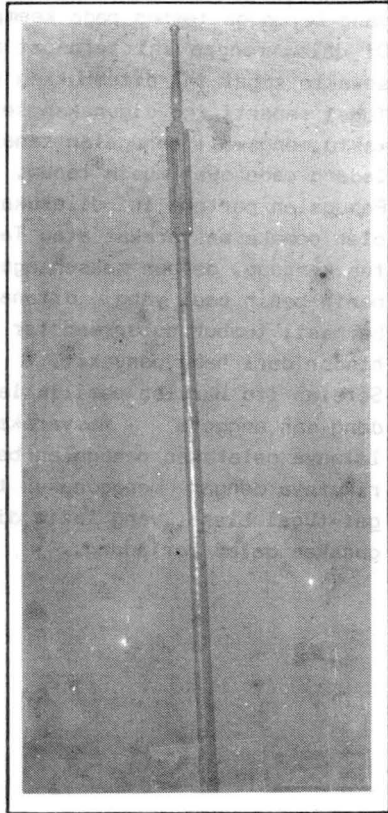
K a y u

Kllg. = 12 Cm.

No. Inv. = 142 E.S.

Berbentuk bulat panjang, dengan bagian kepala berbentuk stupa yang berongga tembus pada empat sisinya. Di dalam rongga ini terdapat anakan alu yang menimbulkan bunyi sewaktu alu ini ditumbukkan kelesung. Alu seperti ini digunakan sewaktu mengawali penumbukan pertama biasanya dilakukan oleh wanita yang dituaikan di kampung, dengan maksud agar mendapat berkah.

Setelah itu barulah dilakukan penumbukan berikutnya oleh anggota masyarakat lain, dengan menggunakan alu-alu biasa yang lazim digunakan.



T U G A L

K a y u

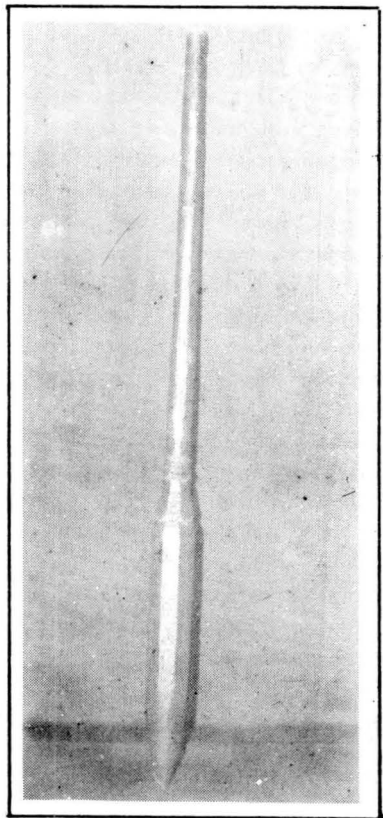
P. 112 Cm Kell. Pangkal Mata.
21 Cm

No. Inventaris. 3185 E

Tugal ini berbadan bulat panjang, pangkal mata persegi enam dan lancip dengan bentuk lebih besar dari badannya.

Antara pangkal mata dan pinggang dibatasi dengan ukiran berbentuk kelopak bunga teratai.

Tugal ini digunakan untuk menugal ladang.



MATA BELANTIK (PATI')

Kayu

P. 66 Cm Ø. 7 Cm

No. Inventaris 3189 E

Mata belantik ini dibuat dari kayu yang keras dan kuat, berbentuk panjang dan lancip.

Tampak diukir berbentuk manusia yang duduk berjongkok dengan kedua tangan memegang lutut, sekeliling bagian tengah diukir dengan motif tumpal di antara dua garis sejajar.

Belantik adalah perangkap pembunuh babi hutan, dipasang menjelang senja hari sebelum binatang tersebut kembali kesarangnya di tempat-tempat yang biasanya sering dilewati yang bukan merupakan jalan yang dilalui oleh penduduk.

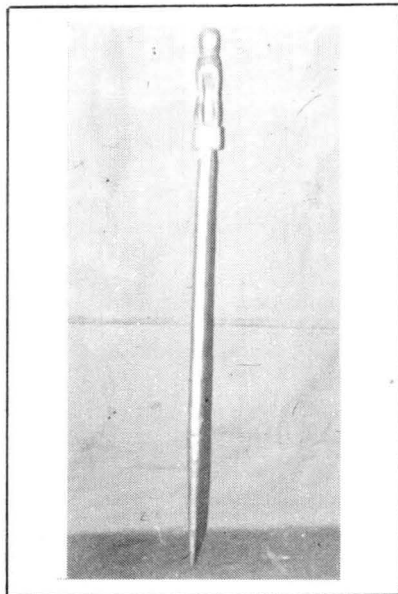
Mata belantik ini akan meluncur deras mengenai sasaran, apabila rentengan tali sebagai peluncurnya yang dipasang diantara dua batang kayu terinjak atau tersentuh oleh babi hutan atau binatang lainnya.

Untuk menghindarkan belantik mengenai orang lain, maka dipersimpangan jalan sekitar tempat dipasangnya perangkap ini diberi tanda - tanda khusus sebagai

pemberitahuan berupa potongan bambu berbentuk tanda panah yang ditancapkan pada sebatang kayu atau bambu, tanda panah menunjukkan arah belantik dipasang.

Mata belantik selain dibuat dari kayu, juga ada yang dibuat dari bambu.

Motif manusia yang diukirkan pada mata belantik ini dimaksudkan agar roh nenek moyang membantu perburuan babi hutan yang mereka lakukan ini dengan mendapatkan hasil buruan yang banyak. Perburuan babi hutan biasanya dilakukan menjelang akan diselenggarakannya upacara gawai (pesta adat) atau untuk keperluan sendiri.



TIPAK BABI

Kayu

P = 126 Cm, L = 3 Cm

No. Inventaris = 3249 E

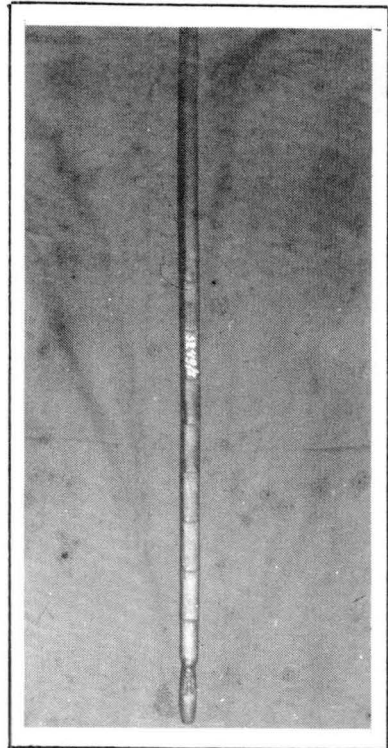
Berbentuk panjang dan pipih menyerupai bentuk tangga pada rumah betang.

Ujung atas dipahat menyerupai bentuk manusia, di bawahnya terdapat sederetan tipak sebanyak 10 buah.

Tipak babi ini dipergunakan oleh masyarakat Suku Daya di pedalaman, untuk menentukan Ukuran berat babi sebagai pengganti timbangan, sewaktu melakukan jual beli babi atau pertukaran dengan barang lain.

Satuan ukuran berat yang diberlakukan adalah setiap 1 tipak sama dengan 2-3 kilogram. Menaksir berat babi berdasarkan jumlah tipak, sepanjang ukuran, perut babi.

Motif kepala manusia melambangkan nenek moyang yang diharapkan memberikan berkah dan lindungan dalam kehidupan mereka.



ANI-ANI

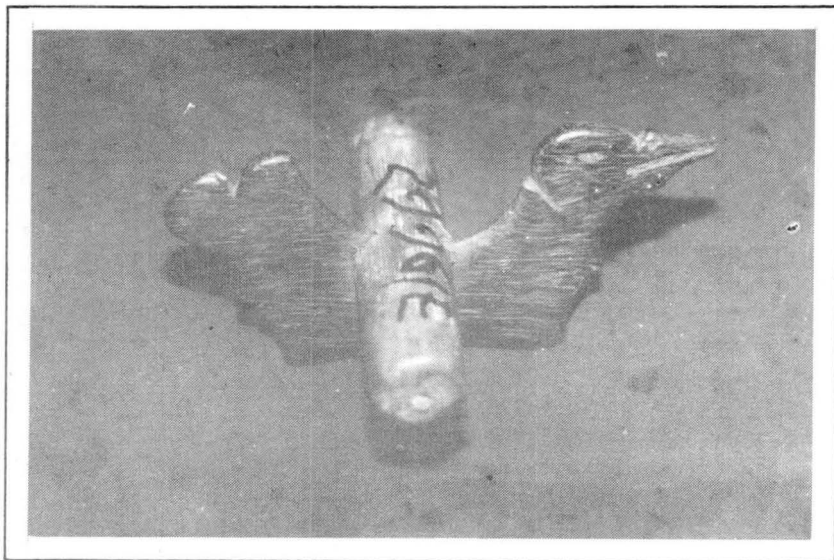
Kayu dan bambu

T = 5 Cm, D = 11 Cm.

No. Inv. 2996.E.

Ani-ani ini terbuat dari kayu yang diukir berbentuk burung, berekor pendek, pada bagian punggungnya diberi pegangan dari bambu. Mata pisau ani-ani ditanamkan pada sisi bagian bawah.

Ani-ani berbentuk burung berekor pendek ini disebut Ani-ani betina, yang khusus digunakan oleh kaum wanita untuk menuai/mengetam padi di ladang.



ANI-ANI

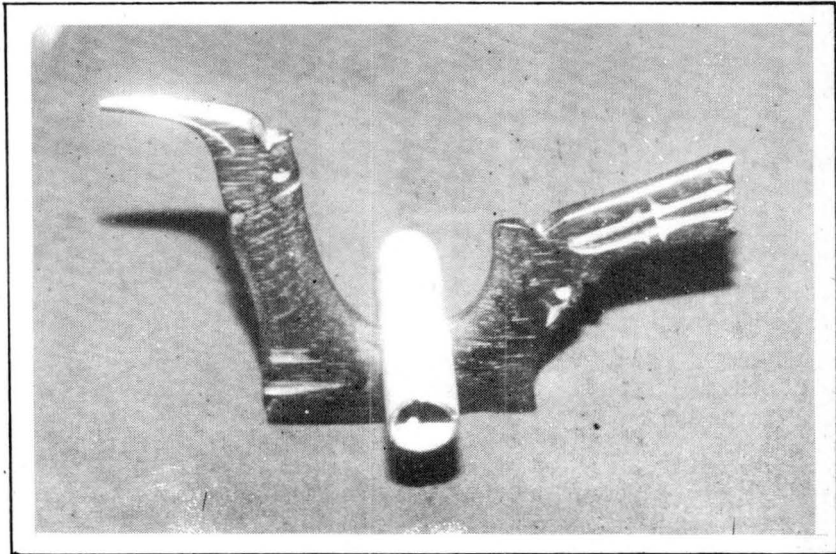
Kayu dan Bambu

T. 7,5 Cm L. 12 Cm

No. Inventaris 2995 E

Ani-ani ini terbuat dari kayu yang diukir berbentuk burung, berparuh panjang dan lancip dan berekor panjang, pada punggungnya diberi pegangan dari bambu.

Mata pisau ani-ani ditanamkan pada sisi bagian bawah. Ani-ani berbentuk burung yang berparuh panjang ini disebut ani-ani laki-laki yang khusus dipergunakan kaum lelaki sewaktu mengetam padi di ladang.



3. Peralatan Rumah Tangga

RAMPAN (RAMPATN)

Rotan dan kulit kayu

1. T.61 cm Ø 26 cm

No.Inv. 3159. E

2. T.57 cm Ø 25 cm

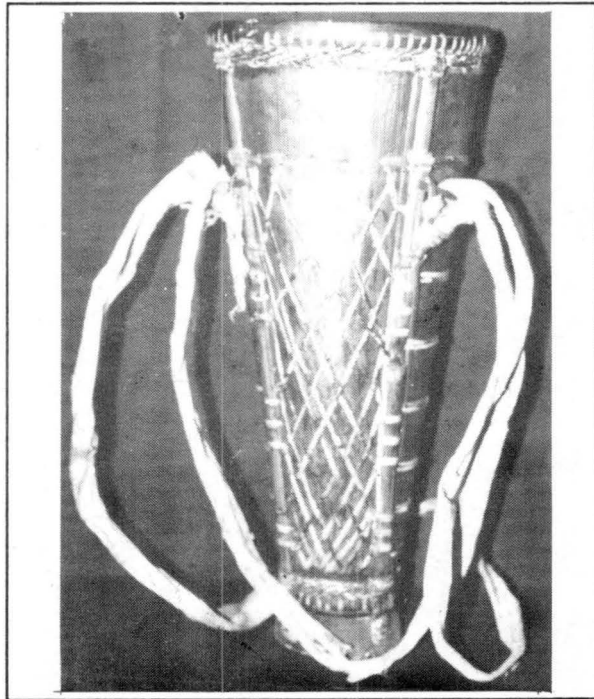
No.Inv. 4585 E

Dua buah rampan berbentuk silinder dengan permukaan terbuka, terbuat dari anyaman rotan bersusun jarang dengan rangka dari belahan rotan bulat.

Alas bawah dari papan dan diberi tali gendongan dari kulit kayu.

Rampan adalah alat pengangkut bahan makanan berupa sayur mayur, padi dan berbagai palawija dari ladang ke rumah.

Rampan ini dibuat dalam berbagai ukuran dengan macam-macam bentuk ragam hias. Bahan dari rotan besar (semambu), rotan kecil (peladis), pelepah sagu, tali dari kulit pohon terap yang dipukul-pukul supaya lembut.



KARANCANG

R o t a n

Kllg. badan = 48 Cm.

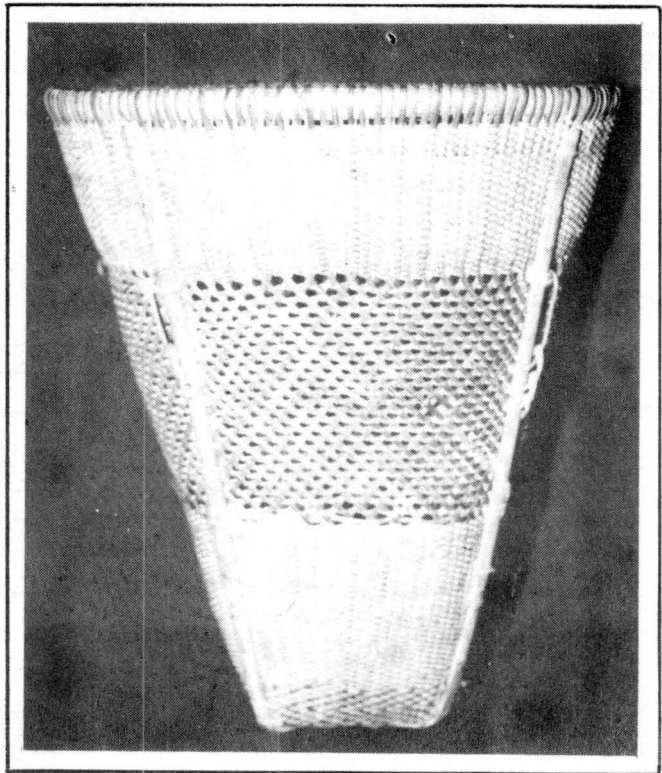
No. Inv. 02 E.S

Karancang ini berbentuk menyerupai kerucut dengan permukaan terbuka dan berkaki datar terbuat dari anyaman belahan rotan.

Pada keempat sisi dan lingkaran permukaan atas diperkuat dengan rotan bulat yang bertumpu pada dasar bawah.

Keliling sisi badan bagian tengah dianyam dengan bentuk anyaman jarang, sedangkan sisi atas dan bawah dengan bentuk anyaman rapat.

Karancang ini digunakan untuk membawa barang, buah-buahan dan palawija.



TAKIN

Kulit kayu dan rotan.

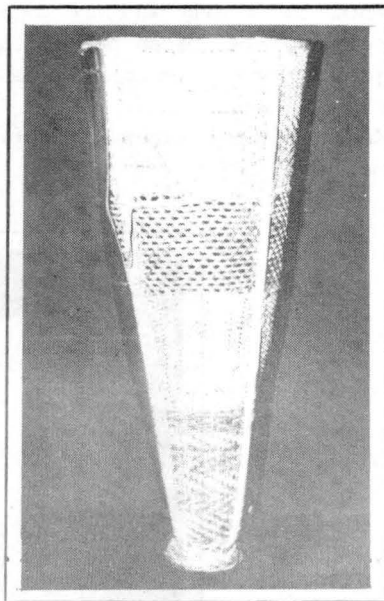
T = 25 cm. $\varnothing$ = 33 cm.

No. Inv. 4786 E.

Takin ini berbentuk silinder dengan permukaan terbuka, terbuat dari kulit kayu yang sudah dikeringkan, lingkaran bawah berkaki rendah.

Rotan bulat besar yang melingkari lingkaran atas dan bawah sebagai penguat dinding takin. Keliling sisi badan dari atas ke bawah, dilingkari empat rangkai anyaman tali rotan yang masing-masing diapit dengan lingkaran rotan kecil berwarna merah.

Pada kedua sisi badan diikat dengan tali rotan berwarna merah sebagai penahan tali gantungan yang terbuat dari kulit kayu. Takin ini adalah sejenis alat pengangkut padi atau beras.



TAKIN

Rotan dan kulit kayu

T. 58 cm Ø 23 cm

No. Inv. 1523 E

Sama seperti rampan, takin adalah alat pengangkut hasil ladang yang juga dibuat dari anyaman rotan dengan rangka dari belahan rotan bulat.

Takin juga dibuat dalam berbagai ukuran dan variasi ragam hias.



CANTUNG

Rotan, kulit binatang dan kulit kayu

1. T. 27 cm Ø 17 cm

No. Inv. 1554 E

2. T. 25 cm Ø 15,5 cm

No. Inv. 1555 E

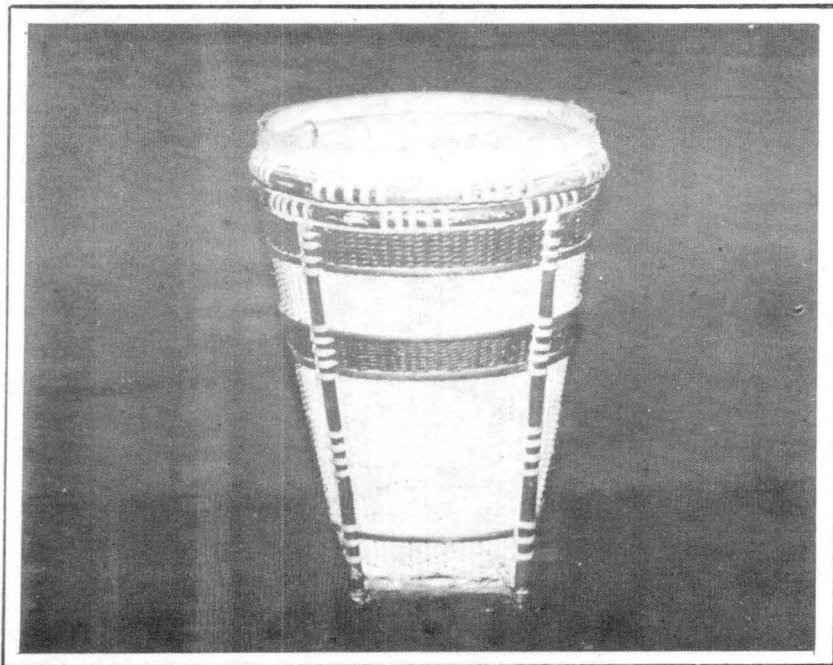
Dua buah cantung berbentuk silinder dengan permukaan terbuka. Dibuat dari anyaman rotan halus dengan rangka dari belahan rotan bulat yang dicat berwarna merah.

Salah satu diberi tutup berlapis kulit binatang yang sudah dikerinkan. Keliling badan bagian atas dihias dengan dua garis sejajar yang dicat warna hitam.

Bagian dalam dilapisi dengan kulit pohon sagu, sedangkan alas dasar bersudut empat dengan kaki dari belahan rotan.

Cantung ini digunakan sebagai tempat menyimpan benih padi yang ditempatkan di lumbung selama menunggu tibanya musim tanam.

Cantung dibuat dalam berbagai ukuran dan variasi motif hiasan.



I N G E

Rotan

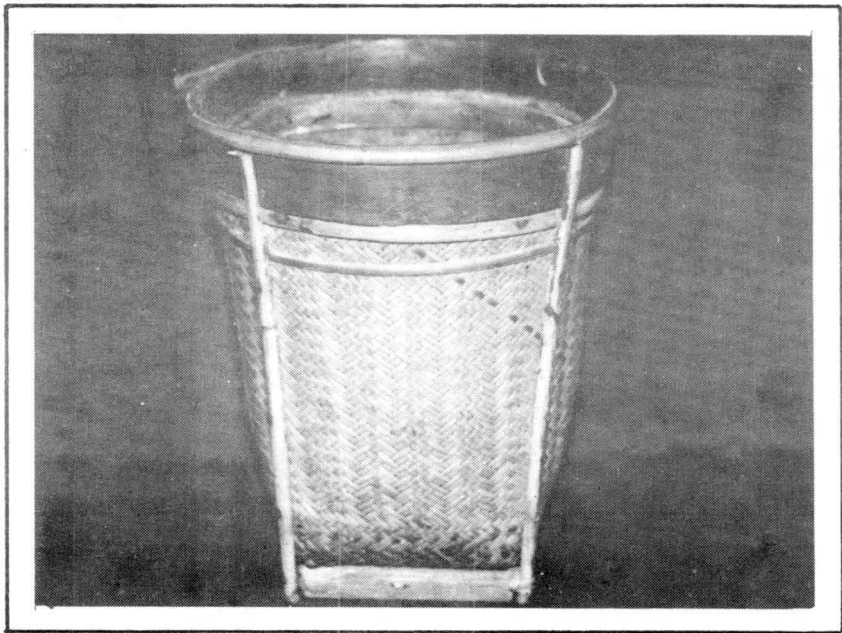
T = 33 Cm $\varnothing$ = 26 Cm

No. Inv. 3321 E

Inge ini berbentuk silinder dengan permukaan terbuka.

Dibuat dari anyaman rotan halus dengan rangka dari belahan rotan bulat, diberi tali dan kulit kayu untuk gantungan di pinggang. Pinggiran atas dikelilingi dengan lapisan kulit kayu, alas bawah bersudut empat tanpa kaki.

Inge ini digunakan untuk tempat menaruh padi yang baru habis dipanen, sebelum dimasukkan ke dalam tengkalang, jarai dan wadah lain tempat menyimpan padi.



TOPONG PAMANIH (TOPOKNG BANIH)

Rotan

1. T = 18 Cm $\varnothing$ = 14 cm No.Inv. 2811 E

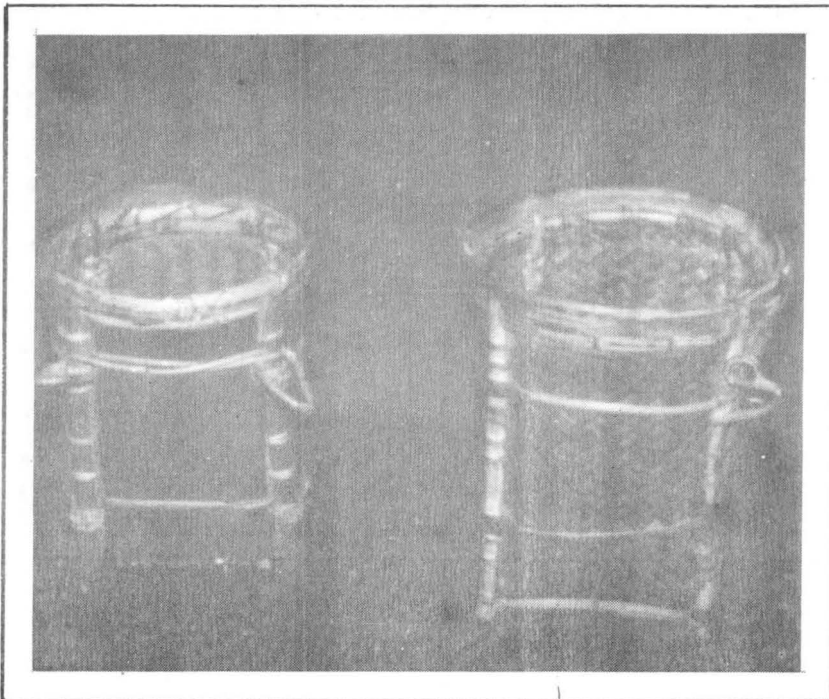
2. T = 30 Cm $\varnothing$ = 25 Cm No.Inv. 4780 E

Dua buah topong pamanih berbentuk silinder dengan permukaan terbuka.

Dibuat dari anyaman rotan halus dengan rangka dari belahan rotan bulat, bagian dinding luarnya dilapisi dengan kulit kayu, diberi tali dari kulit kayu untuk gantungan di pinggang. Alas bawah bersudut empat tanpa kaki belahan rotan.

Topong pamanih ini digunakan untuk menaruh benih padi yang siap untuk ditanam.

Sangat praktis digunakan karena dapat digantungkan pada pinggang sewaktu menabur benih padi diladang. Topong pamanih ini dibuat dalam berbagai ukuran dan variasi ragam hias.



K O P A T

Bambu dan rotan

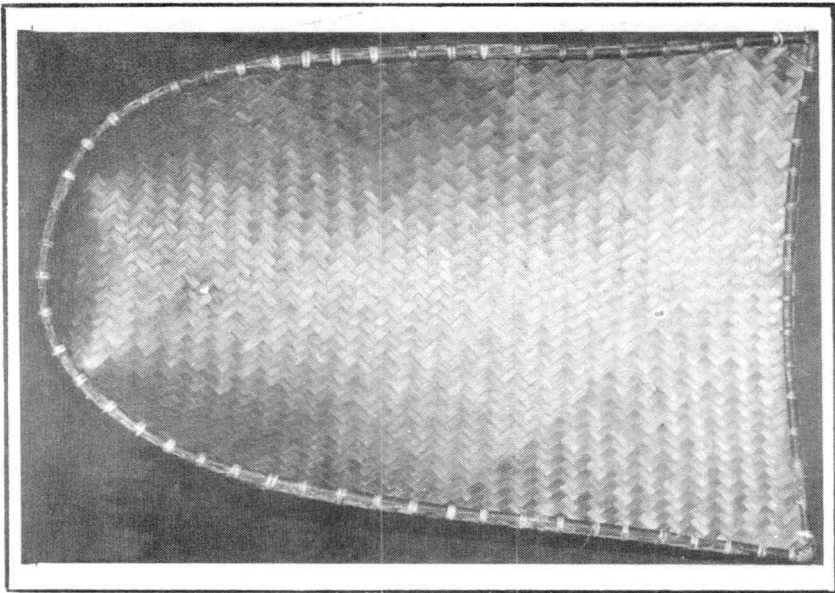
P = 66 cm, L = 47 cm.

No. Inv. 03 E.S

Kopat ini berbentuk menyerupai huruf U, terbuat dari anyaman bambu yang sekeliling sisinya diperkuat dengan rotan bulat yang dililit dengan rotan halus.

Pada sisi pegangan tangan berbentuk cekung dan dasar bawahnya membentuk dua sudut.

Kopat ini digunakan untuk menampi beras dan padi.



AYAKAN (PENGAYAK BARAS)

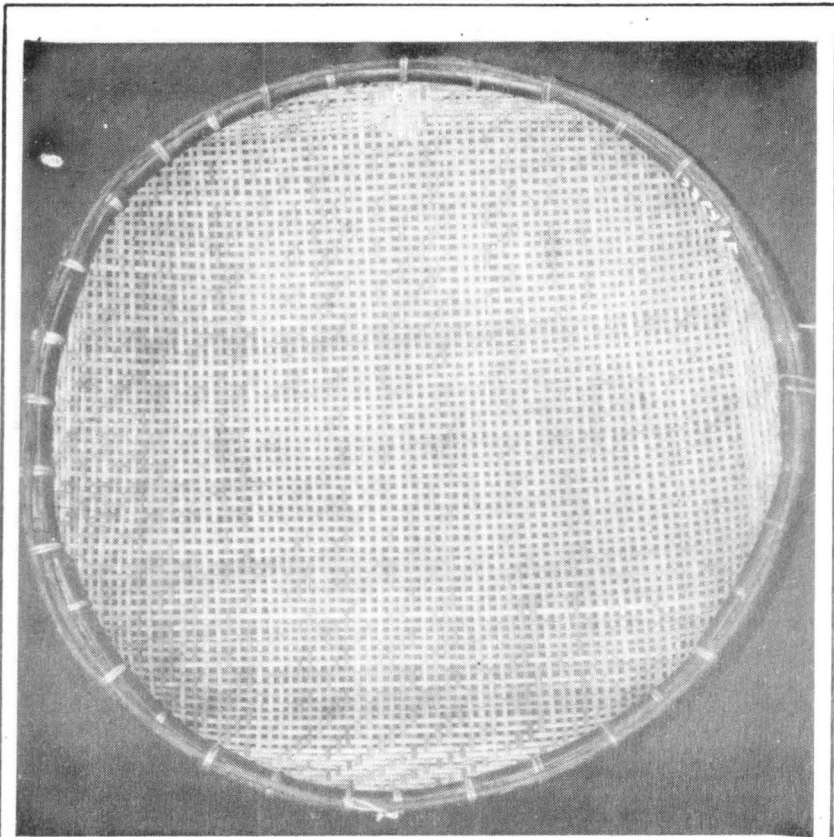
R o t a n

Ø = 50 cm.

No. Inventaris 3357 E

Ayakan beras ini berbentuk lingkaran, terbuat dari belahan rotan yang diraut halus, dianyam secara menyilang.

Sekeliling bagian pinggir diberi penguat dengan apitan belahan rotan besar. Ayakan ini salah satu perlengkapan rumah tangga yang dipergunakan untuk mengayak beras, agar beras tersebut bersih dari kotoran sekam atau sejenisnya.



NYIRU

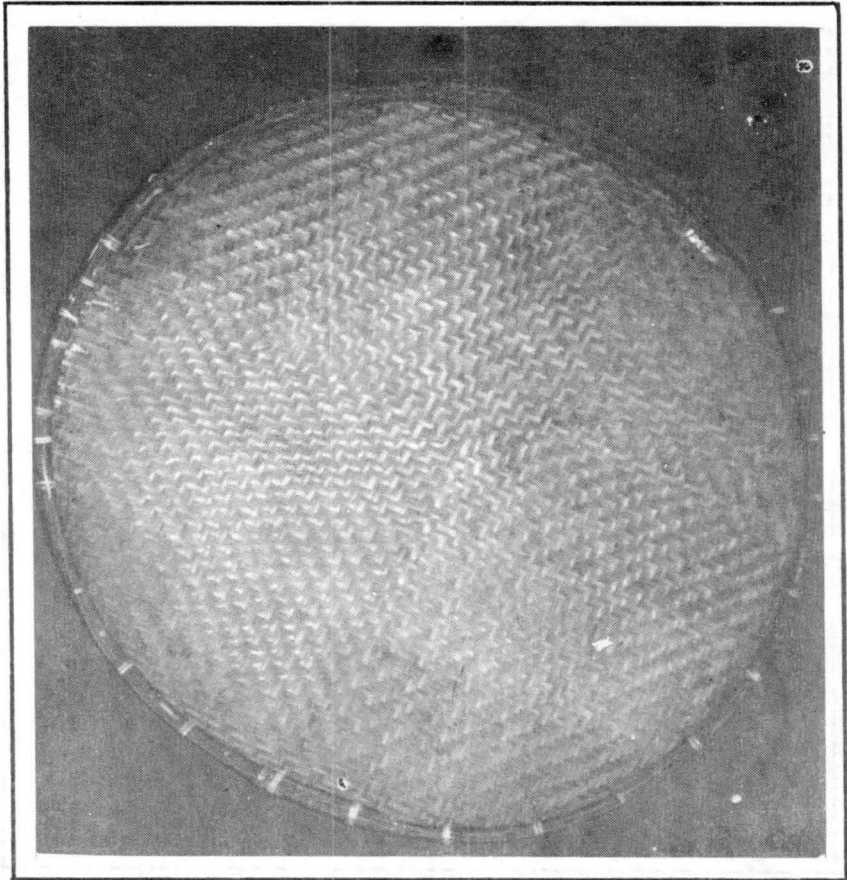
Rotan

Ø = 210 cm, L = 66 cm.

No. Inventaris : 3358 E

Bentuk bundar terbuat dari anyaman belahan rotan yang dihaluskan. Bagian dalam dihiasi dengan pola anyam geometris dan pilin. Sekeliling pinggirnya diapit dengan belahan rotan besar sebagai penguatnya.

Nyiru ini digunakan untuk menampi beras.



J A G A T N.

B a m b u

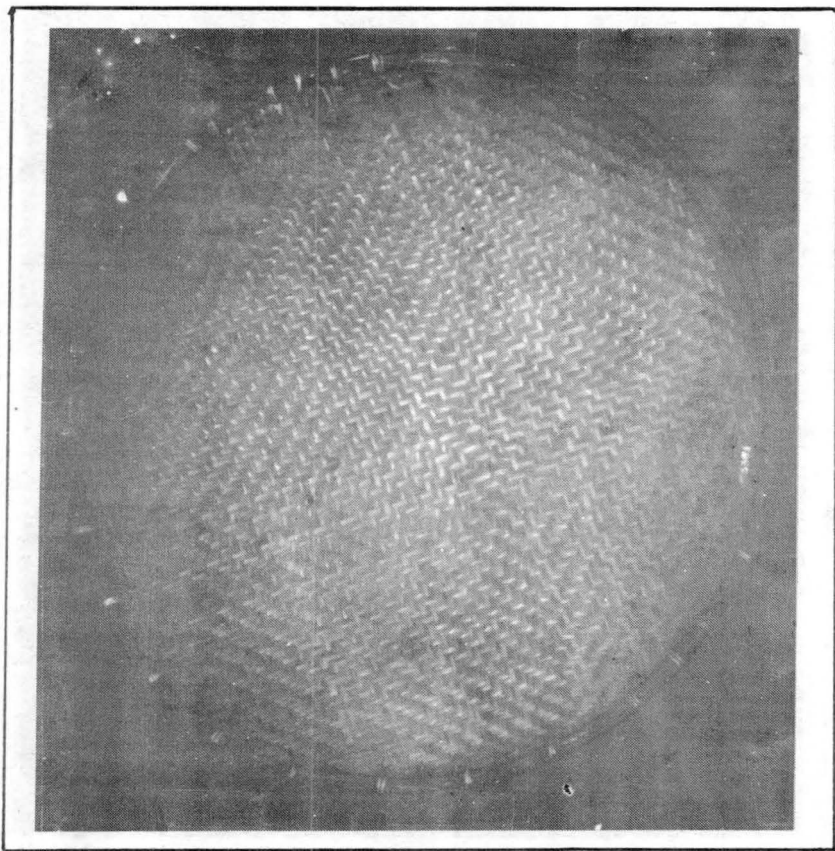
Ø = 110 Cm

No. Inventaris = 361 E

Sejenis nyiru berukuran besar terbuat dari anyaman kulit pohon sagu.

Pinggir dikelilingi dengan lingkaran besar yang diperkuat dengan lilitan belahan rotan.

Jagatn ini dipergunakan untuk menjemur butir padi.



BALUH

Kulit kayu dan rotan

1. T. 62 cm Ø 72 cm
No. Inv. 4838a E
2. T. 95 cm Ø 100 cm
No. Inv. 4838b E

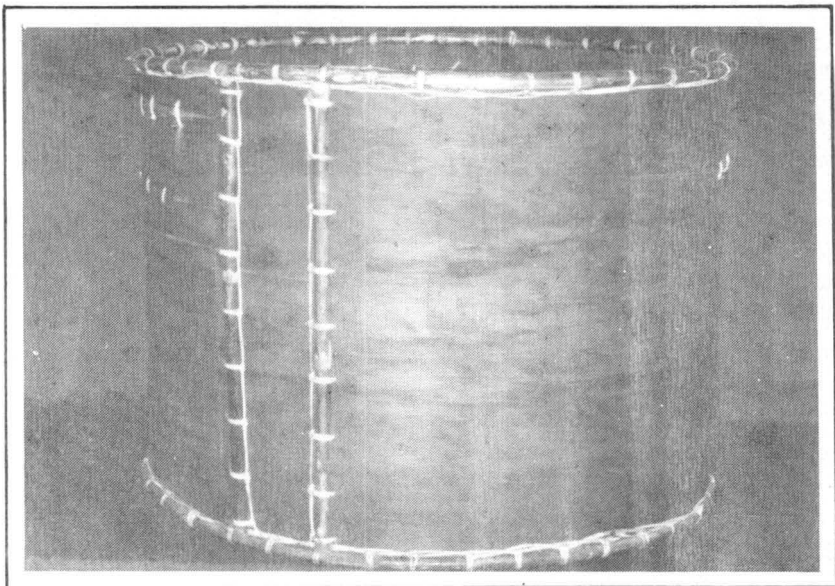
Sepasang baluh (tempat menyimpan padi) berbentuk silinder berukuran besar dengan kedua permukaan terbuka.

Dindingnya terbuat dari lembaran kulit kayu yang sudah dikeringkan. Lingkar atas dan bawah diperkuat dengan rotan bulat yang dililit dengan lilitan tali rotan tipis, sedangkan sambungan dinding dijahit bagian dalam dan luarnya dengan rotan belahan sebagai penguat.

Baluh ini ditempatkan di dalam lumbung untuk tempat menyimpan persediaan padi.

Baluh yang lebih kecil diletakkan di dalam baluh yang besar, yang masing-masing berisikan padi beras dan padi pulut.

Besar kecilnya baluh ini tergantung dari ukuran lumbung padi.



TANGGA BALUH.

K a y u

P = 173 Cm, L = 14 Cm

No. Inv. = 3277 E

Tangga lumbung padi ini berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kayu keras dan kuat.

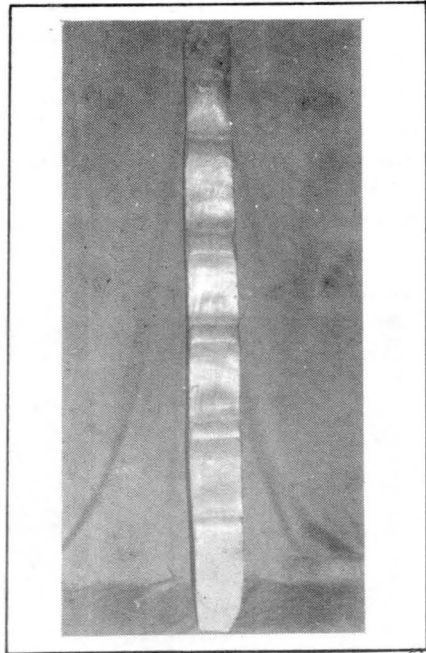
Kepala tangga berbentuk kepala manusia, badan tangga bertipak (berundak) 5 yang dipahat menyerupai bentuk pilin.

Tangga ini berfungsi untuk naik dan turun sewaktu memasukkan/ mengeluarkan padi dari baluh di dalam lumbung.

Bukan digunakan sebagai tangga untuk naik dan turun dari tanah ke lumbung padi.

Tangga pada masyarakat Suku Daya baik tangga rumah, tangga baluh maupun tangga lumbung selalu berbentuk sama, hanya banyaknya tipak pada setiap tangga tersebut yang membedakan fungsinya.

Kepala tangga berbentuk kepala manusia menggambarkan bahwa roh nenek moyang tetap menjaga dan melindungi kehidupan mereka, sedangkan jumlah tipak tangga selalu ganjil misalnya ; 5, 7, 9 atau 11 buah. Karena menurut kepercayaan mereka, hitungan bernilai ganjil berarti " hidup " dan sebaliknya yang bernilai genap berarti " mati ".



P I R I N G

Batuan

Ø 28,5 cm T. 7 cm

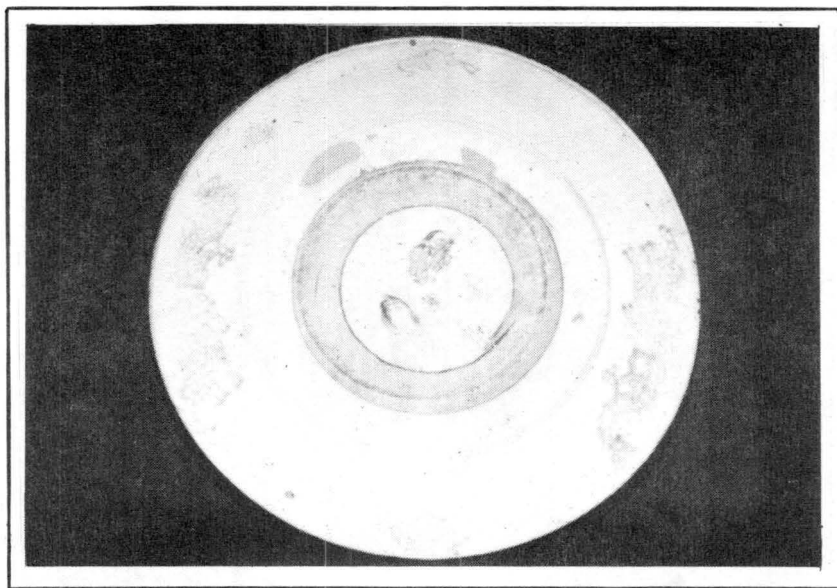
no. Inv. 212 K/s

Piring Cina berbentuk bundar, berdinding lengkung huruf C. Dibuat dari bahan batuan dengan glasir berwarna keabuan.

Hiasan berupa kuas berwarna kebiruan dibawah glasir, sedang dinding dalam yang lazim disebut cavetto berbentuk naga dalam dua gaya, permukaan tengah terdapat lingkaran tidak berglasir.

Pada dinding luar terdapat hiasan berbentuk kepala naga.

Piring Cina ini digunakan sebagai piring makan dan pembayar denda hukum adat.



P I R I N G

B a t u a n

Ø 31 cm T. 7 cm

No. Inv. 202 K/s

Piring Cina berbentuk bundar, berdinidng lengkung huruf C.

Dibuat dari bahan batuan, glasir berwarna keabuan.

Hiasan berupa kuas berwarna kebiruan dibawah glasir, sedang pada dinding dalam yang lazim yang disebut cavetto berbentuk hiasan naga yang digayakan.

Permukaan tengah terdapat lingkaran ynag tidak berglasir, di dalamnya terdapat hiasan berbentuk huruf Cina.

Piring ini selain digunakan untuk piring makan, juga berfungsi sebagai pembayar denda hukum adat.



P I R I N G

B a t u a n

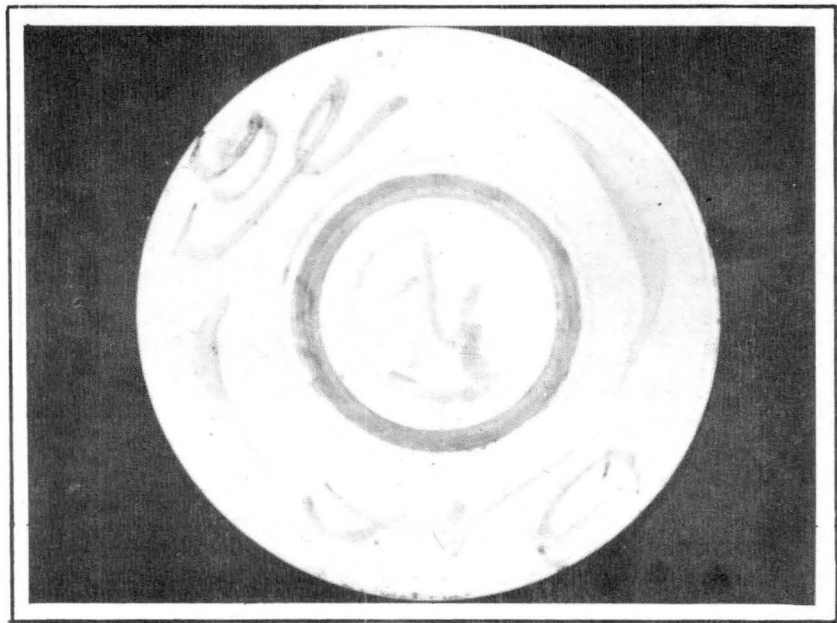
Ø 24 cm T.5 cm

No. Inv. 204 K/s

Piring Cina berbentuk bundar, berdinding lengkung huruf C. Dibuat dari bahan batuan dengan glasir berwarna keabuan, bagian luar berglasir hingga batas kaki.

Hiasan berupa kuas berwarna kebiruan dibawah glasir, sedang pada dinding dalam yang lazim disebut cavetto hiasan berbentuk spiral. pada permukaan tengah terdapat lingkaran tidak berglasir yang didalamnya terdapat huruf Cina.

Digunakan sebagai piring makan dan pembayar denda hukum adat.



MANGKOK

Porselin

$\varnothing$ = 15 cm, T = 7,5 Cm

No. Inventaris : 960 K

Mangkok berkaki, dinding luar dipenuhi dengan hiasan bunga botan yang dibawahnya dikelilingi rangkaian ujung kipas.

Dinding bagian dalam dihiasi sederetan binatang siput yang diapit 2 garis lingkaran, sedangkan bagian bawahnya terdapat sekuntum bunga dan biskuit. Digunakan sebagai wadah makanan.



M A N G K O K

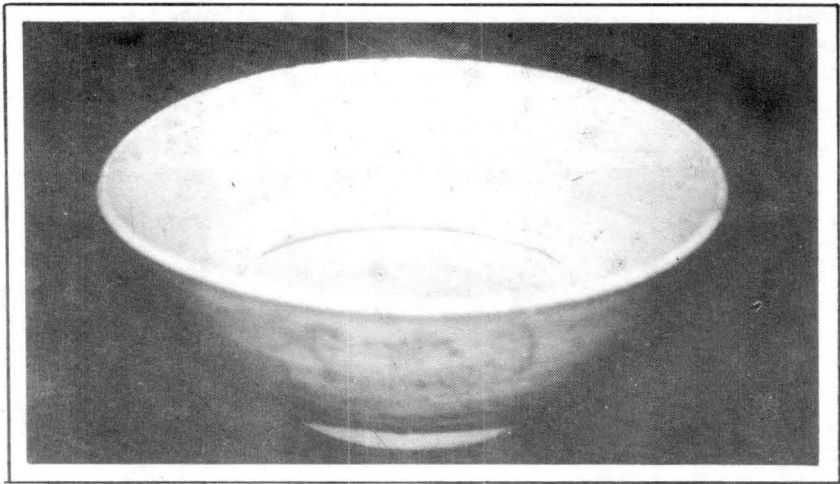
B a t u a n

Ø = 24 Cm, T = 10 Cm

No. Inventaris : 1741 K

Mangkok berkaki, dinding luar dihiasi dengan 2 ekor ayam betina yang mengapit 2 pasang jago yang sedang berlaga.

Digunakan sebagai wadah makanan atau sesajian sejenisnya.



GANTANG

Kulit Kayu

T = 7,5 cm, $\varnothing$ = 22,5 cm.

No. Inv. 4589 E

Gantang ini berbentuk bundar dengan permukaan terbuka, berkaki datar, terbuat dari kulit kayu yang sudah dikeringkan.

Permukaan atas dan bawah dikelilingi dengan gelang yang juga dibuat dari kulit kayu yang menempel pada sisi badan sebagai penguat badan gantang.

Gantang ini digunakan sebagai takaran beras atau padi dengan patokan ukuran isi setiap 1 gantang padi sama beratnya dengan 2 kg dan setiap gantang beras sama dengan 2,5 kg.



C U P A K

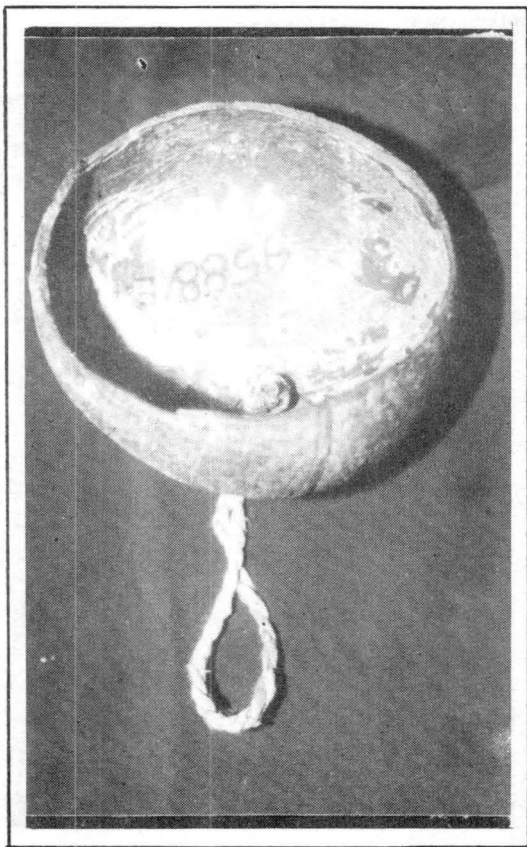
Tempurung Kelapa

T. 10 Cm. Ø 12 Cm

No. Inventaris : 4588 E

Cupak ini terbuat dari batok tempurung kelapa yang dikeringkan berbentuk bundar menyerupai mangkok.

Bagian bawah dilubangi dan diberi tali pegangan terbuat dari kulit kayu. Cupak ini digunakan sebagai takaran beras dengan patokan ukuran isi, setiap 1 (satu) cupak beras sama beratnya dengan 0,5 kilogram.



KATARAATN (PETARAKAN)

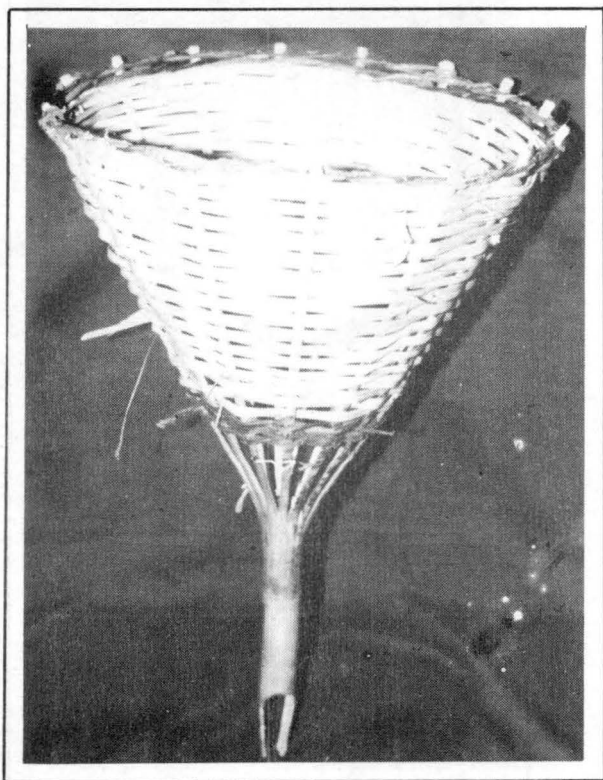
Bambu dan akar kayu

t. 66 cm ϕ 37 cm

No. inv. 3320 E

Tempat ayam bertelur ini berbentuk seperti kerucut terbalik. Rangka dan tiang penyangga dibuat dari sebatang bambu muda, sedangkan dindingnya dibuat dari jalinan lembaran kulit bambu yang diperkuat bagian atas dan bawahnya dengan lilitan akar kayu. Kataraatn diletakkan disekitar halaman rumah atau tempat teduhan di bawah pohon.

Di perkampungan masyarakat Suku Daya, ayam atau binatang ternak lainnya tidak ditempatkan dalam kandang tetapi dibiarkan hidup bebas di alam terbuka.



P A R U N G A N (K U R U N G A N)

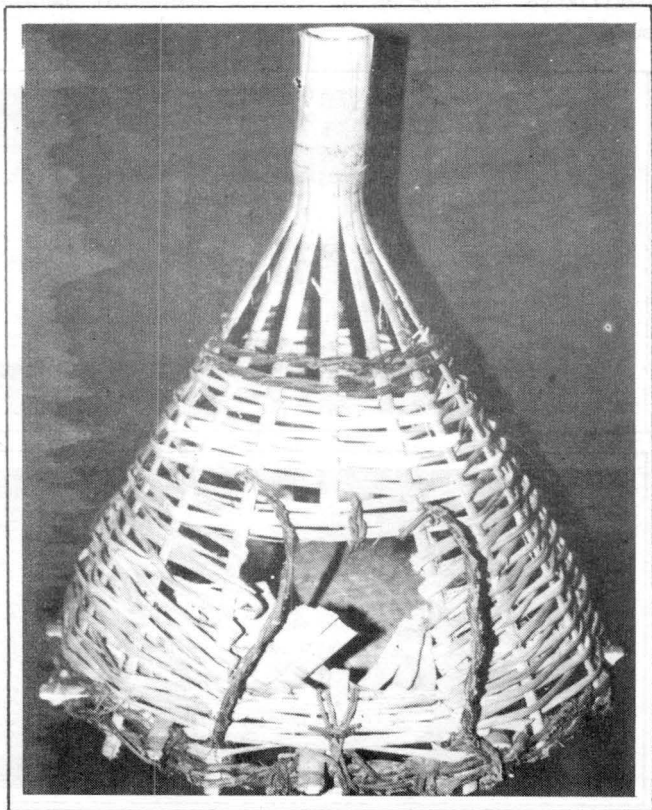
Bambu, akar kayu dan daun seke

T. 64 cm Ø 38 cm.

No. Inv. 3333 E

Kurungan ayam (parungan manuk) ini berbentuk kerucut, rangka dan gagang dibuat dari sebatang bambu muda, sedangkan dindingnya dibuat dari jalinan lembaran kulit bambu yang diperkuat bagian atas dan bawahnya dengan lilitan akar kayu. Pada bagian dinding ini dibuatkan lubang untuk memasukkan/mengeluarkan ayam.

Alas dudukan ayam dilapisi dengan anyaman daun seke. Parungan manuk ini selain digunakan untuk tempat ayam yang sedang menetas juga sebagai wadah kurungan ayam sewaktu dalam perjalanan.



DULANG BABI

Kayu

1. P.53 Cm L.23 Cm No. Inv.3309 E

2. P.47 Cm L.12 Cm No. Inv.3322 E

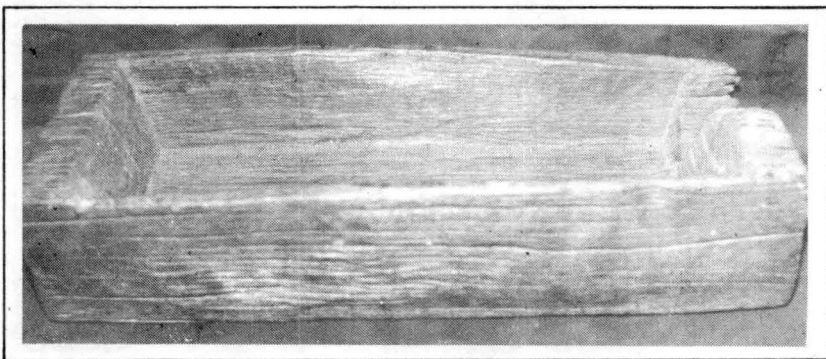
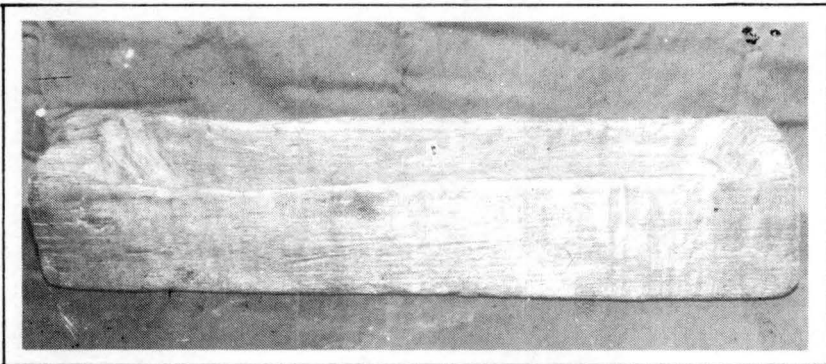
Berbentuk segi empat panjang menyerupai bentuk kotak yang berongga di dalam, terbuat dari kayu yang keras dan kuat.

Digunakan untuk menaruh makanan babi peliharaan dan ditempatkan sekitar halaman rumah.

Masyarakat Suku Daya dalam memelihara babi tidak menempatkannya dalam kandang, tetapi dibiarkan hidup bebas di alam terbuka.

Fungsi lain dulang ini sebagai wadah makanan bagi warga kampung yang melanggar ketentuan hukum adat tertentu.

Besar kecilnya ukuran dulang babi ini, tergantung keinginan pemiliknya masing-masing tetapi mempunyai bentuk yang hampir sama.



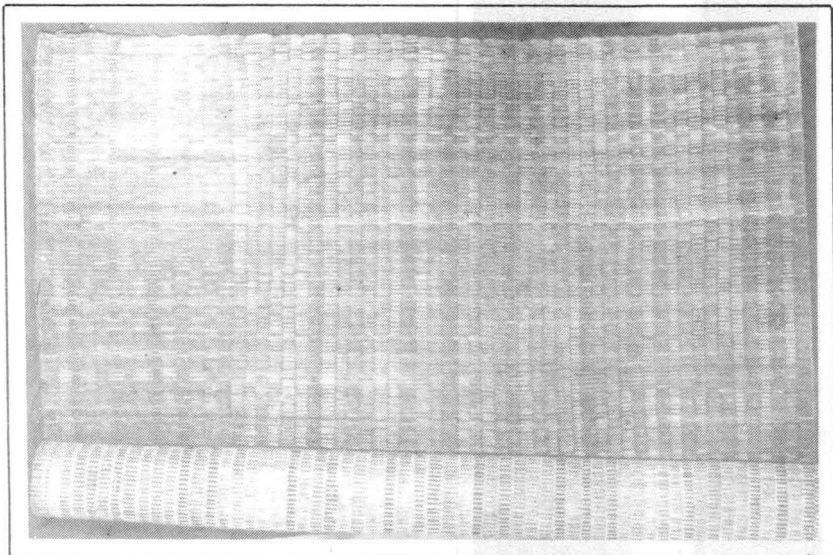
B I D A I

Rotan dan Kulit Kayu

P = 266 Cm. L = 203 Cm.

No. Inventaris

Sejenis tikar yang dibuat dari anyaman rotan dan kulit kayu. Bidai digunakan untuk alas duduk dan tempat menjemur padi. Di beberapa tempat lain di Kalimantan Barat, bidai juga disebut dengan kelasak.



ENSIONG (PANSEOKNG)

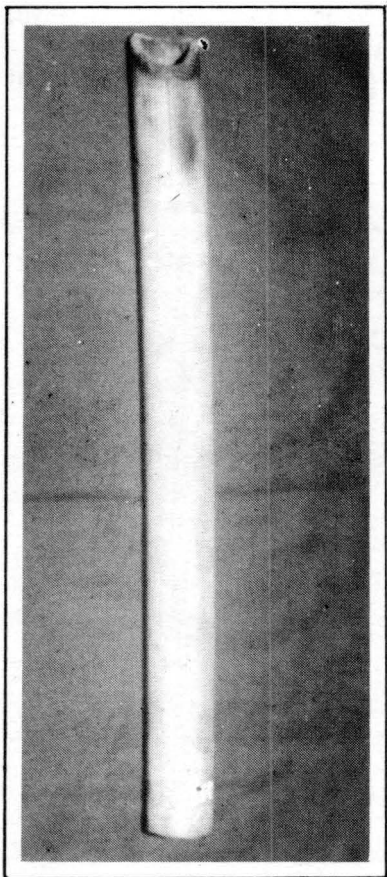
Bambu

P. 36 Cm Ø 10 Cm

No. Inventaris 3352 E

Berbentuk bulat panjang menyerupai pipa, terbuat dari sebatang bambu panjang dan belulang cukup besar.

Ensiong ini digunakan untuk meniup api dapur sewaktu memasak.



KERBOK AIR

Buah Labu

T = 26 Cm, $\varnothing$ = 29,5 Cm.

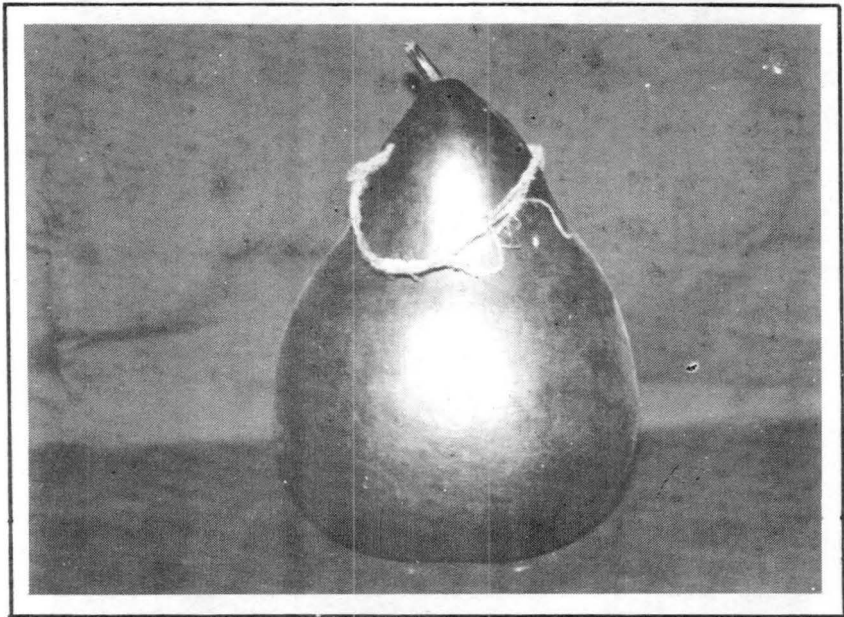
No. Inv. 3001 E

Kerbok air ini terbuat dari buah labu tua dengan proses pembusukan kemudian dikeringkan setelah isi dalamnya dikeluarkan.

Pada sisi atas kerbok di bawah tangkai labu terdapat dua lobang untuk mencantelkan tali pegangan, lobang-lobang ini juga berfungsi untuk memasukkan dan mengeluarkan air.

Fungsi utama dari kerbak ini adalah untuk mengangkat air dari Sungai atau Telaga untuk keperluan rumah tangga.

Tanaman labu untuk bahan pembuat kerbok ini termasuk jenis labu air yang banyak tumbuh dipinggir sungai, ataupun jenis labu yang ditanam diladang.



TEMPAYAN

Bantuan

T. 41,5 Cm Kell Badan, 126,5 Cm

No. Inventaris. 1841 K

Tempayan ini berbentuk bulat dibuat dari bahan batuan berwarna coklat kehitaman, bermulut kecil dan bibir tebal.

Pada keliling pundak dan kaki dihiasi dengan goresan motif rangkaian garis sejajar, pantat tidak berglasir dan sekeliling badan terdapat totol-totol yang berwarna kusam yang diakibatkan oleh pembakaran tidak sempurna.

Tempayan ini digunakan untuk tempat air minum keperluan sehari-hari.



TUDUNG SAJI

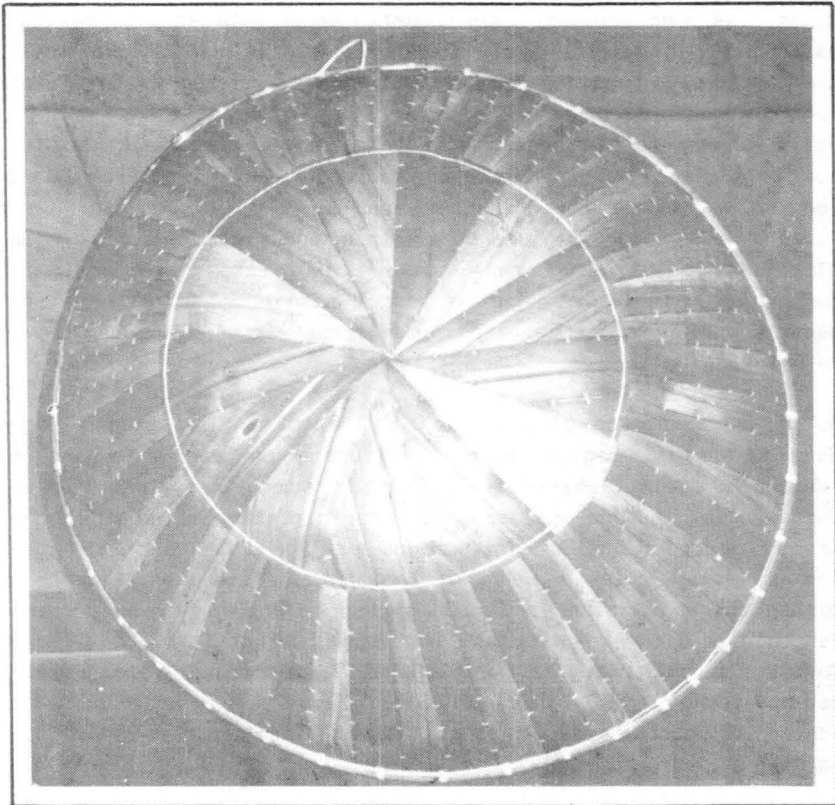
T = 20 Cm Dm. Bawah = 52 Cm Dm. Atas = 29 Cm

No. Inventaris : 4799 E

Terbuat dari daun nayas yang dikeringkan dan dirangkai sejajar berbentuk bulat setengah lingkaran, seluruh bagian badan diperkuat dengan jahitan benang.

Pada bagian luar dihiasi dengan cat berwarna merah, ungu dan hijau. Sedangkan sekeliling bagian bawah diapiti dengan lingkaran rotan sebagai penguatnya.

Tudung saji ini merupakan salah satu perlengkapan rumah tangga yang dipergunakan untuk menutupi makanan atau sesajian/hidangan sejenisnya.



AMBINAN ANAK

Kayu, rotan dan kulit kerang

1). T. 31,5 cm L.39 Cm No. Inv. 3012 E

2). T. 31 cm L.38 Cm No. Inv. 3014 E

Dua buah ambinan anak (gendongan) yang masing-masing dihiasi dengan motif berbeda, terbuat dari kayu.

Bentuk kedua ambinan anak ini mirip kursi kecil tanpa kaki, dengan sandaran berbentuk setengah bulatan.

Alas kayu bagian bawah berfungsi sebagai penahan badan anak, posisi si anak dalam ambinan ini menghadap punggung ibunya.

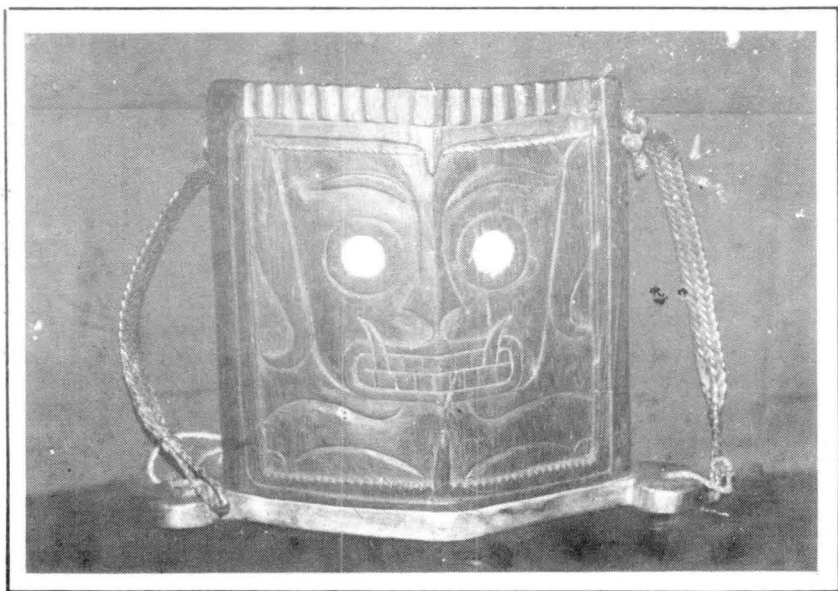
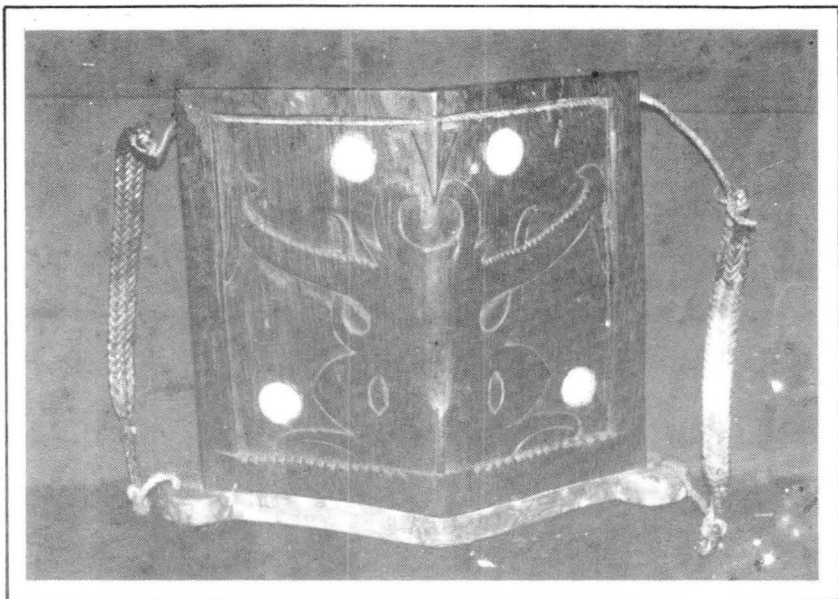
Anyaman tali rotan yang diikatkan pada pinggir ambinan ini berfungsi sebagai penahan beban, baik yang diletakkan di pundak maupun yang diikatkan di pinggang si ibu.

Ragam hias yang terdapat pada sandaran kedua ambinan ini, masing-masing dengan motif topeng (hudo) dan motif aso, kedua motif hiasan seperti ini sering dipakai pada benda-benda peralatan yang digunakan oleh orang Daya.

Motif topeng dengan bentuk muka yang lebar, mata besar melotot dan bertaring runcing merupakan gambaran tentang roh-roh jahat yang selalu mengganggu kehidupan manusia.

Seorang ibu yang menggunakan ambinan anak dengan motif ragam hias seperti ini, mengharapkan jiwa anaknya akan terhindar dari pengaruh roh-roh jahat, karena posisi si anak dalam ambinan yang menghadap ke depan membelakangi posisi muka topeng yang menghadap ke belakang.

Motif aso merupakan perpaduan antara bentuk anjing, burung enggang dan naga. Bentuk anjing dan burung enggang melambangkan kehidupan dunia laki-laki, selain itu juga menyatakan bahwa kedua jenis binatang ini memegang peranan penting dalam kehidupan orang Daya. Anjing selain sebagai penjaga keamanan diri juga menjadi teman sewaktu berburu binatang liar di hutan, sedangkan burung enggang adalah jenis burung yang dianggap keramat, paruh dan bulunya digunakan sebagai jimat atau penangkal roh-roh jahat. Bentuk naga melambangkan kehidupan dunia perempuan. Dalam kepercayaan orang Daya, hasil perpaduan kedua dunia kehidupan ini adalah " pohon hayat " yang disamakan dengan alam kehidupan manusia di dunia ini.



4. Peralatan upacara daur hidup

MANGKOK

Porselin

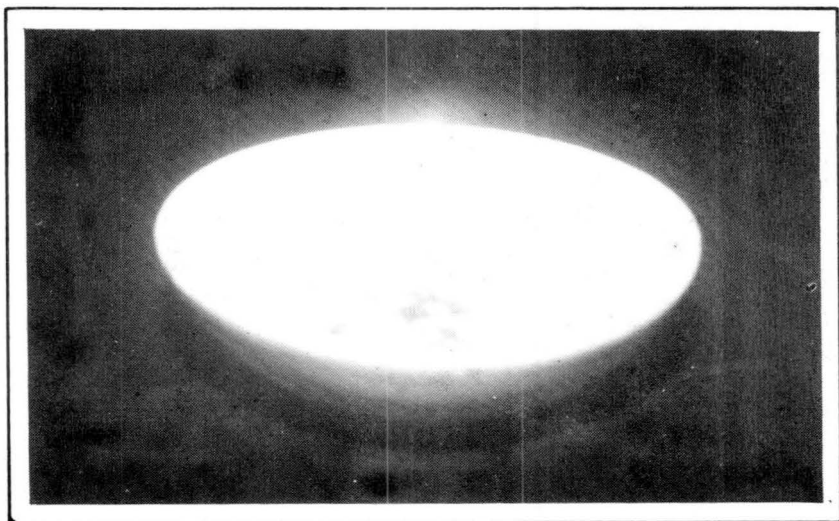
D = 10 Cm, T = 3,2 Cm

No. Inventaris : 2794 K

Mangkok kecil tidak berkaki, sekeliling dinding luar dihiasi dengan rangkaian pucuk daun berbentuk tumpal, yang di atasnya terdapat dua garis sejajar yang mengapit bintik kecil.

Bagian dasar dalam dihiasi pohon berbunga dan seekor burung di atas dahan.

Dipergunakan sebagai wadah sesajian pada upacara daur hidup.



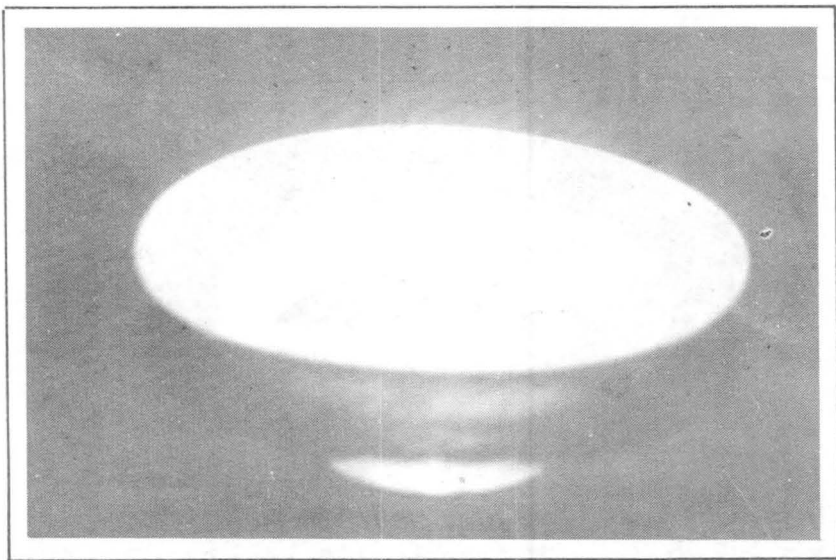
M A N G K O K

B a t u a n

D = 12 Cm, T = 5 Cm

No. Inventaris 1768 K

Mangkok kecil berkaki, dinding luar dihiasi dengan rangkaian bunga dan daun warna biru kehitam-hitaman di bawah glasir. Pada dasar bagian dalam terdapat lingkaran tidak diglasir. Digunakan sebagai wadah sesajian pada upacara daur hidup.



M A N G K O K

Porselin

D = 7 Cm, T = 3,5 Cm

No. Inventaris : 156 k

Mangkok kecil berkaki, pada bagian luar dihiasi empat tangkai buah pear warna biru di bawah glasir.

Dinding dalam tanpa hiasan.

Mangkok kecil ini digunakan sebagai wadah sesajian pada upacara daur hidup dan sebagai gelas minuman tuak pada upacara adat.



M A N G K O K

B a t u a n

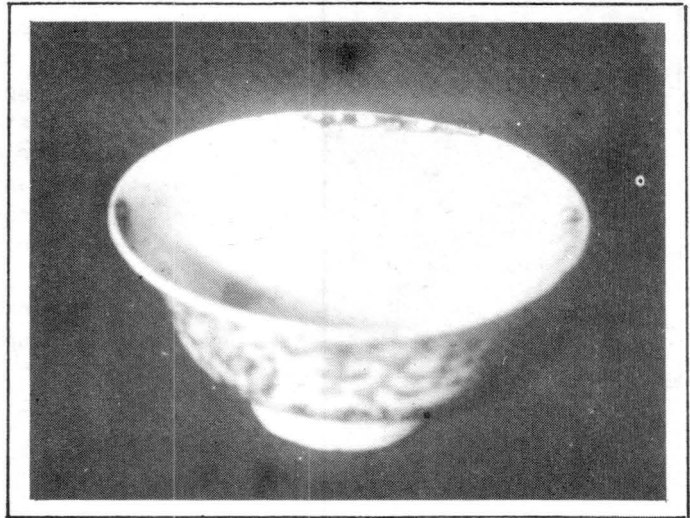
D = 12 Cm, T = 6 Cm

no. Inventaris : 922 K

Mangkok berkaki tinggi, dinding luar dipenuhi dengan rangkaian bunga botan berwarna biru di bawah glasir.

Pada bibir terdapat rangkaian pinggir awan warna biru sebanyak tiga buah.

Digunakan sebagai wadah sesajian pada upacara daur hidup.

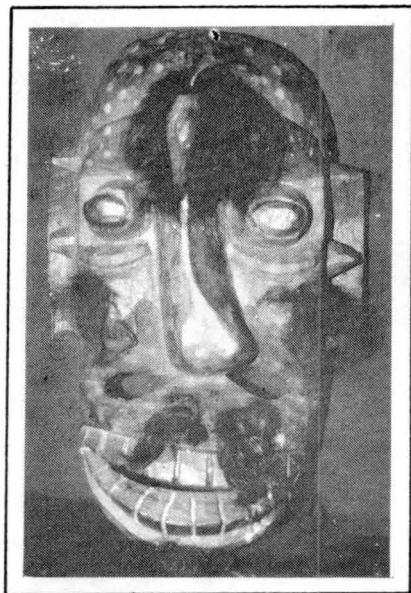


TOPENG

K a y u

T = 42 Cm, L = 34 Cm.

No. Inv. 2955 E



Topeng (hudo) ini terbuat dari kayu ringan, bentuk mukanya panjang berwarna kehitaman kedua mata melotot, batang hidungnya panjang dan bengkok, berkuping panjang dan rata, bermulut lebar dan bergigi besar.

Kedua pinggir pipi bercabang dan berlubang di bawahnya, ber kumis dan berjenggot.

Kepala botak, bertotol hitam dan berjambul panjang.

bentuk wajah topeng ini meng - gambarkan roh jahat yang sela - lu mengganggu kehidupan manu - sia.

Topeng ini dimainkan dalam upacara daur hidup dan upacara adat lainnya.

T O P E N G

K a y u

T = 34 Cm, L = 21,5 cm.

no. Inv. 3217 E

Topeng (hudo) terbuat dari kayu ringan berbentuk muka panjang berwarna hitam, kedua mata dengan kelopak berwarna putih, kedua mata berlubang, batang hidungnya panjang, yang menyatu dengan kedua alis, tidak mempunyai rahang bawah, gigi atas besar-besar berwarna putih dan buah pipi menonjol berwarna merah.

Topeng ini dimainkan dalam upacara daur hidup dan upacara adat lainnya, yang melambangkan roh nenek moyang.



TERINDAK (TERINAK)

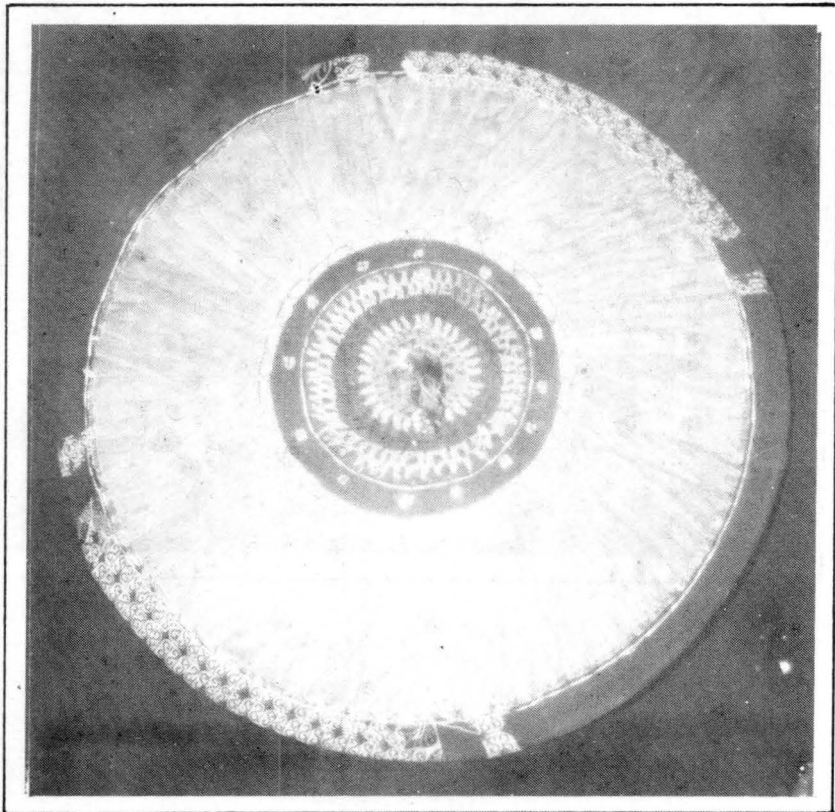
Daun sehe, rotan dan kain warna-warni.

Ø = 56 Cm.

No. Inv. 3412 E

Terindak ini berbentuk bundar, terbuat dari daun sehe yang disusun melingkar dan dijahit.

Lingkarang atas dan bawah diperkuat dengan rotan. Pada tampuk atas dilapisi kain berwarna merah, sulaman benang warna putih dan kuning dan taburan pernik mika. Keliling pinggir lingkaran bawah dilapisi dengan kain merah dan kain-kain bercorak batik. Terindak ini digunakan sebagai penangkal bagi seorang ibu sehabis melahirkan, apabila akan bepergian ke luar rumah.



TERINDAK

1. Rotan

Ø 59 cm T. 18 cm

No. Inv. 3186 E

2. Daun biruk

Ø 79,5 cm T. cm

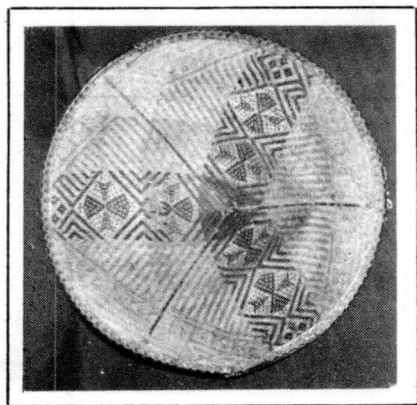
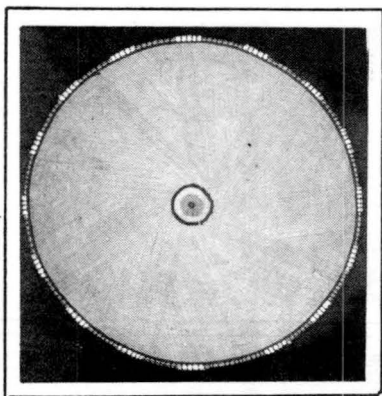
No. Inv. 4679 E

Terindak atau disebut juga capil, caping ataupun tanggoi, terbuat dari anyaman rotan, anyaman bambu, daun biruk atau daun layau yang disusun melingkar berbentuk bulat dengan tampuk berbentuk kerucut. Dihiasi dengan berbagai motif hiasan seperti tumpal, belah ketupat ataupun bentuk-bentuk geometris.

Lingkar bawah diberi penguat dari rotan yang terkadang dilapisi dengan lilitan benang dan kain berwarna ataupun kertas timah.

Terindak digunakan sebagai penutup kepala sewaktu bekerja di ladang ataupun bepergian ke kampung lain, agar terlindung dari panas dan hujan.

Terindak dalam motif ragam hias tertentu, juga berfungsi sebagai kelengkapan seorang dukun sewaktu mengobati orang sakit yang biasanya diatas tampuk disisipi beberapa buah anak panah beracun.



K A N G K U A N G

K a y u

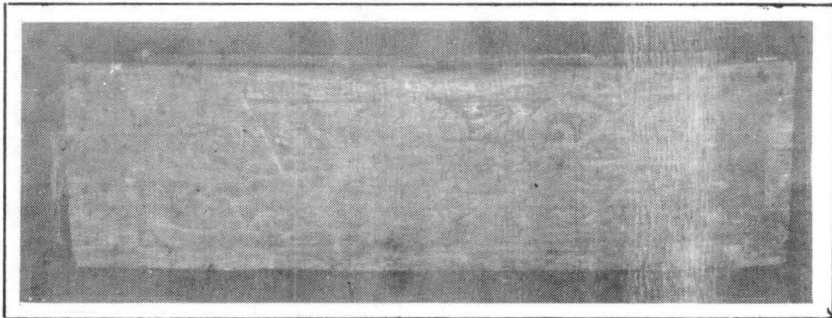
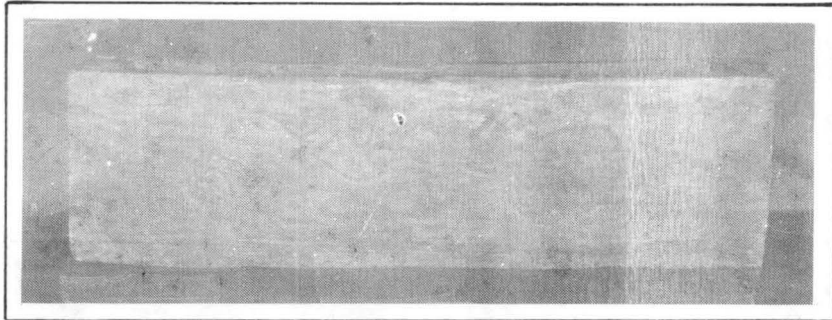
P = 112 Cm, L = 34, Tebal = 14 Cm.

no. inventaris = 3759 E

Kentongan (Kangkuang) ini berbentuk pipih persegi panjang, terbuat dari kayu.

Sisi depan tanpa hiasan, sisi kiri dan kanan dihiasi dengan ukiran berbentuk pilin, motif aso yaitu perpaduan bentuk antara anjing, burung enggang dan naga yang melambangkan " pohon hayat" yaitu kehidupan manusia di dunia. Sisi belakang berupa rongga yang membatasi dinding kiri dan kanan, rongga ini berfungsi sebagai pemantul gema sewaktu kangkuang dibunyikan.

Kangkunag seperti ini merupakan sarana komunikasi tradisional bagi penduduk di daerah pedalaman, dibunyikan sebagai pemberitahuan apabila terjadi sesuatu hal atau peristiwa di kampung tersebut. Bunyi pukulan terdiri dari bermacam-macam irama, tergantung dari sifat pemberitahuan yang akan disampaikan kepada penduduk.

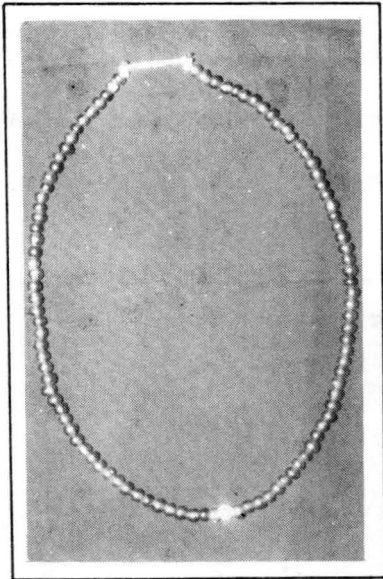


K A L U N G

B a t u

Ø 61 Cm

No. Inventaris.



Kalung ini dibuat dari manik-manik batu berwarna biru dan hijau yang dirangkai dengan benang, pada bagian tengah rangkaian ini dibatasi dengan sebuah manik batu berwarna putih yang se-olah-olah berfungsi sebagai mata kalung.

Sedangkan kedua ujungnya diikat pada sekeping tulang.

kalung batu ini digunakan oleh kaum wanita sebagai pelengkap hiasan berpakaian adat.

IKAT PINGGANG

Manik Merjan.

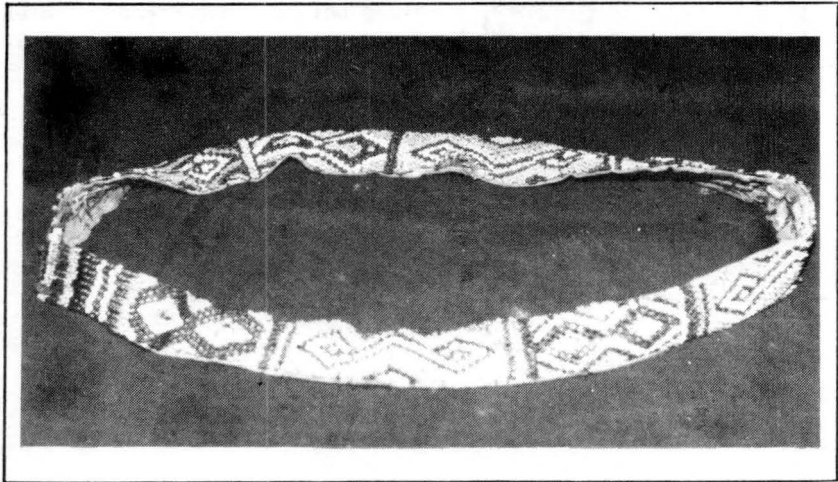
P = 81 cm, L = 3 cm.

No. inv. = 4677 E.

Ikat pinggang ini terbuat dari manik-manik merjan berwarna oranye biru, putih, kuning dan merah manggis, dijalin dengan benang membentuk pola susunan berangkai.

Jalin manik-manik merjan aneka warna ini membentuk hiasan dengan motif belah ketupat dan kait.

Ikat pinggang manik ini merupakan pelengkap hiasan wanita waktu menghadiri upacara pesta adat.



IKAT PINGGANG (TENGET)

Perak

P. 80 Cm

L. 3,5 Cm

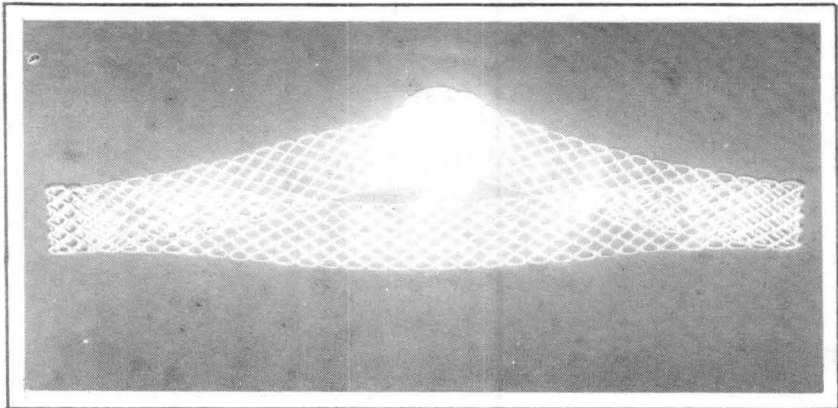
No. Inventaris

1211 E

Ikut pinggang ini dibuat dari perak yang dibentuk anyaman menyilang, bersusun jarang membentuk belah ketupat.

Kepala ikat pinggang terbuat dari perak yang diukir berbentuk bunga teratai, di dalamnya diberi hiasan tembus dengan motif seekor burung dan bunga.

Ikut pinggang perak ini sebagai pelengkap hiasan wanita dalam berpakaian adat.



IKAT PINGGANG

B a t u

P. 66 Cm

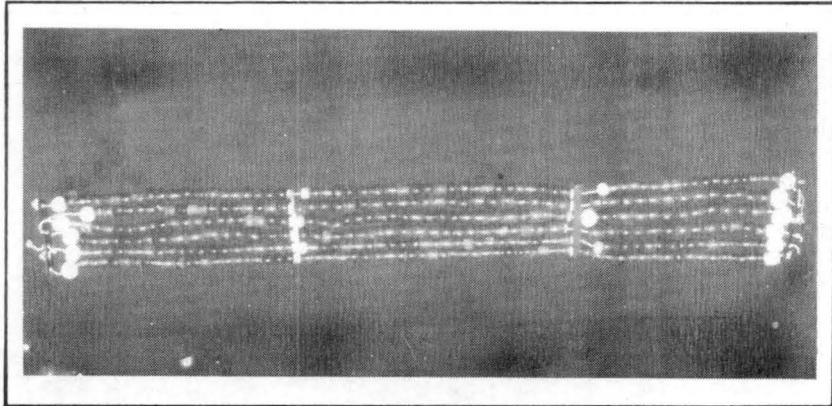
L. 8,5 Cm

No. Inventaris.

980 E

Ikat pinggang ini terdiri dari 6 (enam) rangkaian, manik-manik batu berwarna biru dan hijau yang dijalin dengan benar. Rangkaian manik-manik tersebut dijalin berbaris dengan 4 (empat) keping tulang sebagai penguat pada kedua ujungnya diberi manik-manik berwarna putih.

Ikat pinggang ini digunakan sebagai pelengkap hiasan wanita Suku Daya dalam berpakaian adat.



GELANG TANGAN (GALAKNG)

P e r a k

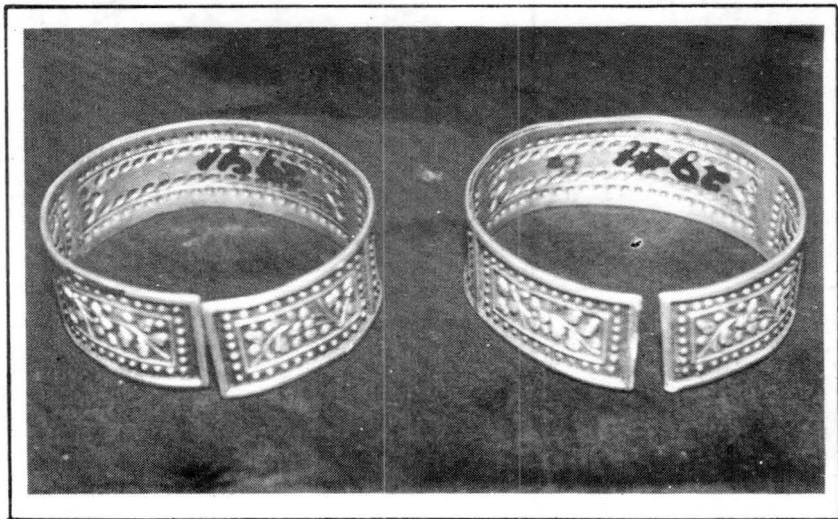
Kllg, ling. = 22 Cm L = 2,5 Cm.

No. Inv. 2941 E

Sepasang gelang berbentuk bundar dan pipih dengan kedua ujung terputus terbuat dari perak, dengan ragam hias timbul dalam motif yang sama.

Pinggiran gelang dibentuk tebal, sekeliling sisi gelang dibagi dalam tiga bingkai empat persegi panjang berupa sederetan titik-titik, dalam setiap bingkai terdapat hiasan motif sulur daun dan swastika.

Gelang perak ini merupakan pelengkap hiasan wanita dalam berpakaian adat ataupun sewaktu bersanding di pelaminan.



GELANG KAKI

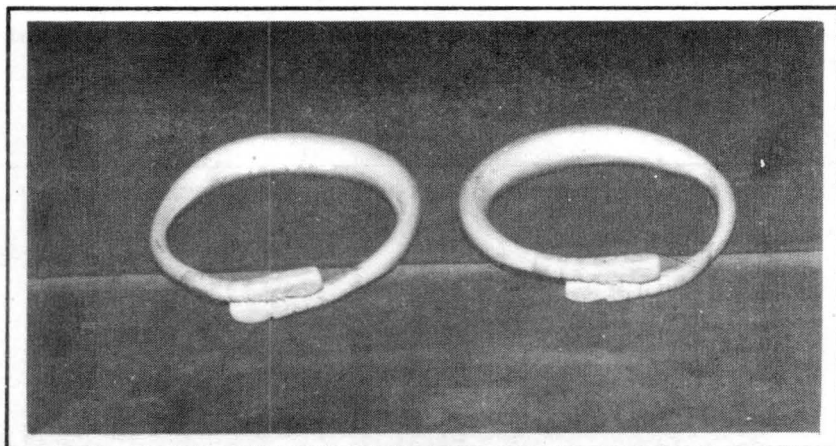
Perak.

Keliling = 42 cm.

No.Inv. 3103 E

Sepasang gelang kaki berbentuk bundar dan bulat, dengan kedua ujung terputus dan berbentuk lebih kecil, terbuat dari perak polos tanpa hiasan.

Gelang kaki ini dipakai sebagai perlengkapan hiasan wanita sewaktu menari dalam upacara adat.



G E L A N G (GALAKNG)

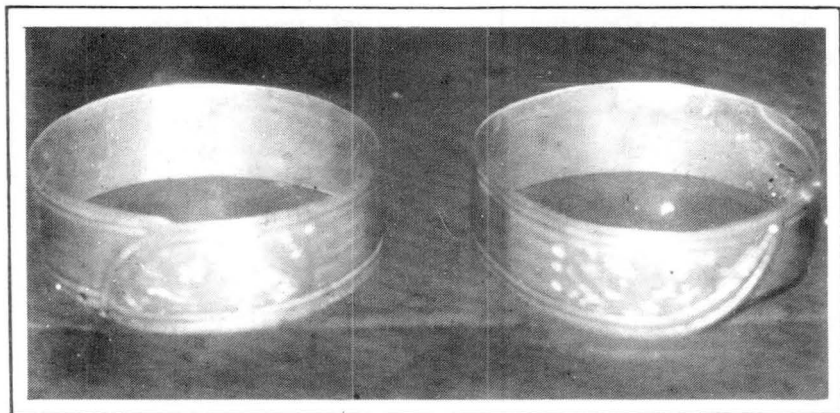
Kuningan

Kllg. = 8 cm, Tbl. = 2,5 Cm

No. Inventaris 2974 E

Satu set terdiri dari dua buah, dengan bentuk dan besar serta ragam hias yang sama.

Terbuat dari kuningan, berbentuk pipih tipis. Ujung gelang membentuk bilah pisau dan menimpa ujung yang lain. Pada kedua ujung gelang diukir dengan motif sulur daun, tumpal dan belah ketupat. Sekeliling pinggir diukir dengan motif tumpal dalam bintik-bintik kecil yang dibatasi dengan dua garis sejajar.



GELANG (GALAKNG)

Kuningan

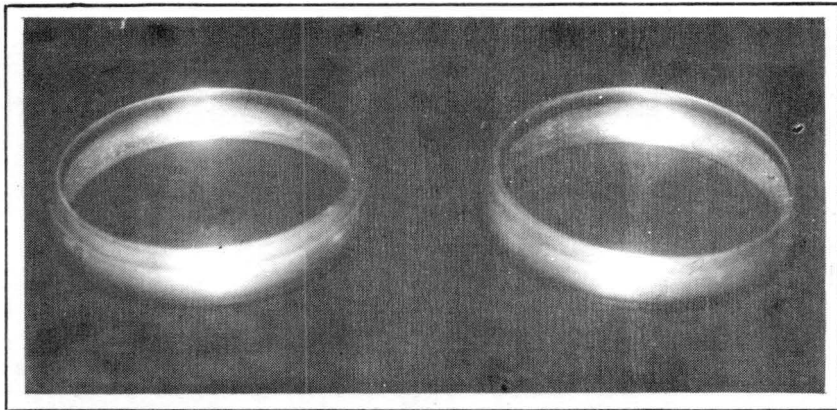
Kllg. = 8 Cm, Tbl = 2 Cm

No. Inventaris 1694 E

Satu set terdiri dari dua buah dengan bentuk dan besar yang sama, terbuat dari kuningan berbentuk belah rotan.

Sisi luar pada sekeliling pinggir atas dan bawah diukir dengan dua garis halus, sedangkan sisi dalam berbentuk cembung.

Gelang tangan ini merupakan perlengkapan hiasan wanita dewasa sewaktu menghadiri upacara adat.



GELANG (GALAKNG TANUK)

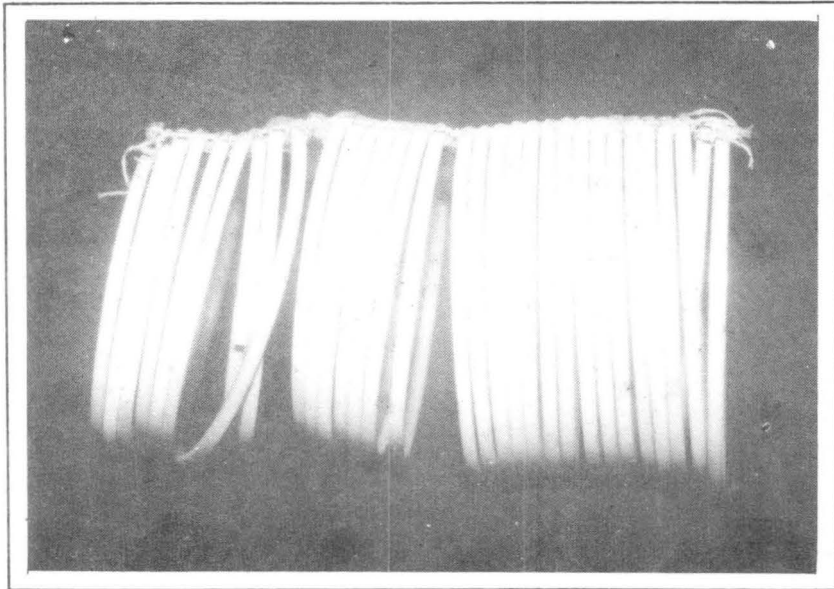
Tanduk

Kllg. = 8,5 Cm. Tbl = 0,3 Cm

No. Inventaris 2978 E

Rangkaian gelang tangan ini terdiri dari 32 buah dengan bentuk dan besar yang sama, satu sama lain dijalin dengan selembar belahan rotan halus yang diperkuat dengan anyaman benang.

Berwarna kuning gading, terbuat dari tanduk yang diasah halus. Gelang tangan ini merupakan perlengkapan hiasan wanita dewasa sewaktu upacara perkawinan maupun sewaktu menghadiri upacara adat.



6. Peralatan Seni Musik dan Pertunjukan

GELANG (GALAKNG)

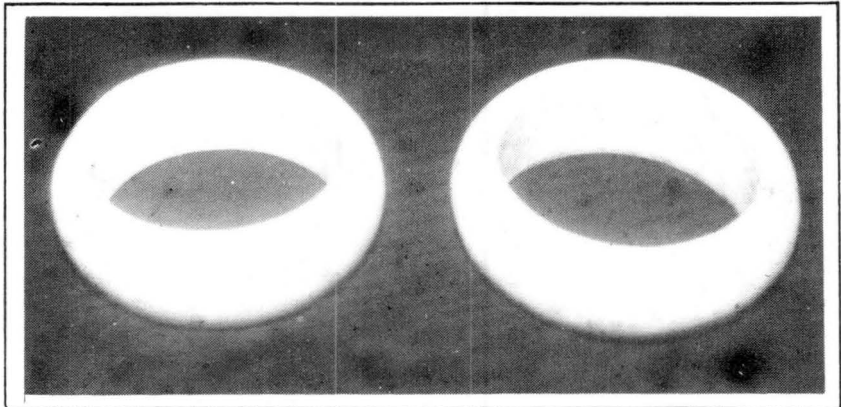
Batu kali

Kllg. = 9 cm, Tbl = 4 Cm

No. Inventaris 248 E

Satus et terdiri dari dua buah dengan bentuk dan besar yang sama, terbuat dari batu kali yang berbentuk belah rotan yang diasah halus, berwarna putih susu.

Kedua buah gelang ini merupakan perlengkapan hiasan wanita dewasa yang dikenakan di kedua pergelangan tangan sewaktu upacara perkawinan maupun sewaktu menghadiri upacara adat.



KETIPUNG

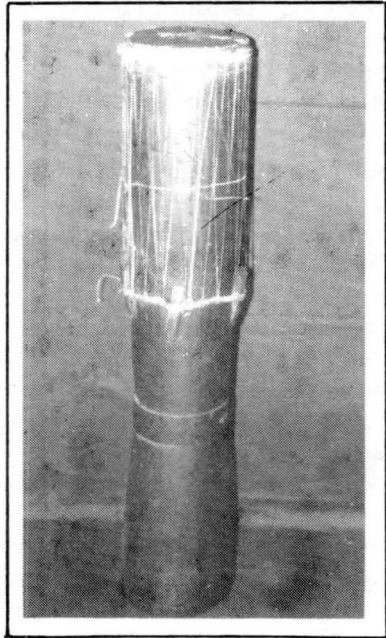
Kayu, kulit binatang dan rotan
T = 91 Cm, ϕ = 20 Cm, Kllg. badan = 47 cm.

No. Inventaris : 4680 E

Gendang (ketipung) ini berbentuk oval yang rata bagian atas dan bawahnya, terbuat dari batang kayu yang dikeroki bagian dalamnya sehingga berlubang menyerupai pipa.

Atas pukulan gendang terbuat dari kulit sapi atau kulit kambing yang dikeringkan.

Sekeliling dinding luar terdapat potongan kayu sebesar ibu jari yang diikat dengan tali rotan menyilang dari atas ke bawah berbentuk tumpal, potongan kayu ini berfungsi sebagai penyetel bunyi pukulan ketipung. Ketipung merupakan salah satu alat musik tradisional pada masyarakat Suku Daya yang biasanya dimainkan untuk mengiringi tarian adat.



GENDANG (BANA)

Kayu, kulit binatang dan rotan

T. 60 Cm lingk. badan, 41 cm

No. inv. 3077 E

Gendang ini berbentuk silinder dengan kedua permukaan terbuka berongga tembus, lingkaran kaki berbentuk lebih kecil, terbuat dari batang pohon kayu.

Kulit gendang dibuat dari lembaran kulit binatang yang sudah dikeringkan, seluruh pinggirnya diikat dengan tali rotan pada rangka pengencang menempel mengelilingi sisi badan gendang.

Rangka pengencang berupa dua lingkaran rotan bulat yang di apit dengan tongkat-tongkat kayu sebagai penyangganya.

Keliling sisi kaki dengan ukiran berbentuk motif tumpal besar dan kecil, sisi badan dan lingkaran kaki dibatasi dengan pahatan timbul berbentuk belah an rotan.

Sewaktu gendang ini akan dimainkan, kulit gendang dikencangkan dengan menurunkan rangka pengencang agak ke bawah kemudian dikuatkan dengan beberapa lingkaran kayu kecil yang disisipkan di antara lingkaran rotan bawah dengan disisi badan gendang dan sebaliknya sewaktu gendang ini selesai dimainkan.

Gendang ini dimainkan untuk mengiringi balian (dukun) dalam upacara pengobatan.



GENDANG (GANAKNG)

Kayu, kulit binatang dan rotan

P = 41,5 Cm, Keliling = 54 cm.

No.Inv. = 1638. E.

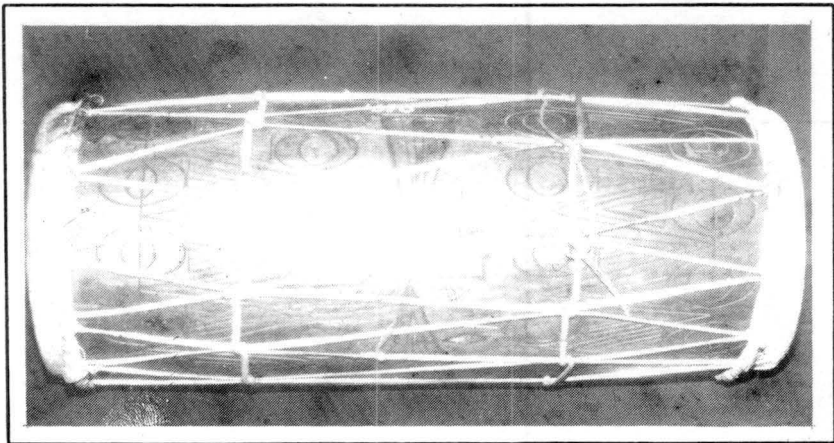
Gendang ini berbentuk bulat panjang dengan kedua permukaan berongga tembus, terbuat dari batang pohon kayu.

Kedua permukaan dilapisi kulit gendang yang dibuat dari lembaran kulit hewan yang sudah dikeringkan, seluruh pinggirannya diikat dengan tali rotan pada rangka pengencang menempel mengelilingi sisi badan gendang.

Rangka pengencang berupa dua lingkaran rotan bulat yang diapit dengan tali-tali rotan sebagai penguat.

Sekeliling sisi badan dihiasi dengan ukiran berbentuk tumpal dan bola-bola.

Gendang ini merupakan salah satu alat musik tradisional yang dipakai untuk mengiringi tarian sewaktu pesta adat atau kegiatan perkawinan di kampung.



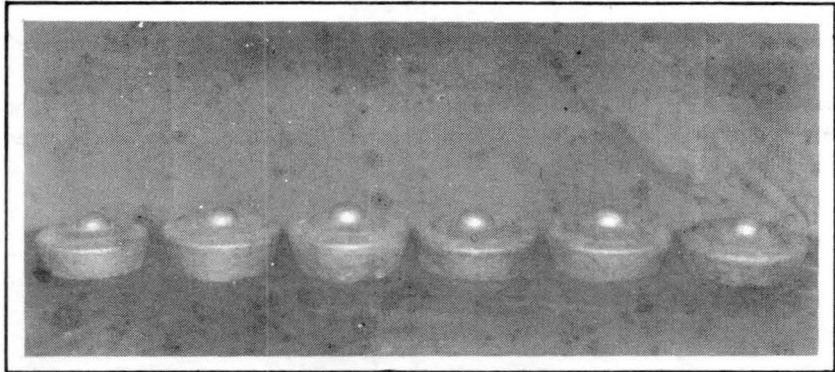
DAHU (DAU)

T = 10 cm, ϕ = 20 cm.

No. Inv. = 1671

Dahu yang juga disebut ketawak ini terdiri dari 6 buah, terbuat dari perunggu, berbentuk stupa dengan permukaan bawah terbuka.

Tiap-tiap dahu mempunyai nada bunyi yang berbeda satu dengan yang lainnya, dipergunakan sebagai perangkat musik mengiringi tarian adat.



TOPENG

Kayu dan Rambut

T = 42 Cm. L = 26 Cm

No. Inventaris = 2951 E

Berbentuk bulat lonjong, dipahat menyerupai muka manusia. Bagian dagu, bibir atas, pipi kiri dan kanan, dahi ditemplei dengan rambut manusia.

Mulut terbuka lebar dan gigi kelihatan, kedua telinga lebar, mata melotot menonjol dan hidung besar pesek. Topeng ini biasa digunakan oleh masyarakat Daya Kendayan pada upacara tarian yang sifatnya jenaka.



TOPENG

Kayu

P = 40 cm, L = 21 cm

No. Inventaris : 1843 E

Terbuat dari kayu, kedua biji mata melotot dan menonjol keluar, berhidung mancung, pipi menonjol ke bawah. Gigi besar dan bertaring, kuping lebar menyerupai kuping babi, warna hitam dan putih.

Topeng ini digunakan sewaktu menari adat.



G A S I N G

Kayu

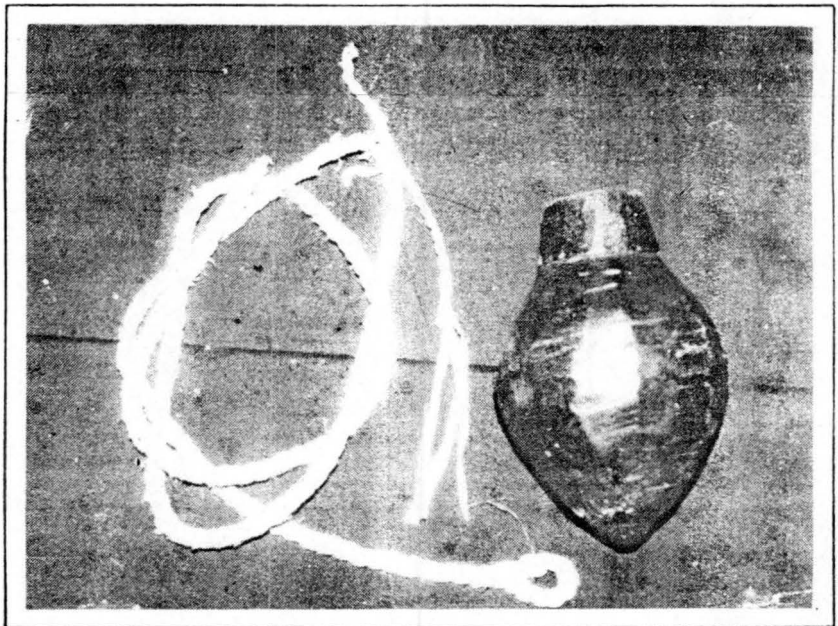
T. 18 Cm. Kell Badan, 33 Cm

No. Inventaris 3382 E

Gasing ini berbentuk tampuk dan lancip pada bagian bawahnya. terbuat dari kayu keras dan kuat.

Tapi pemutar gasing dibuat dari kulit kayu yang dipinbtal dengan ujung yang bersimpul dan berlubang untuk di ikatkan pada jari tangan sipemain.

Gasing dimainkan pada waktu upacara gawai atau pesta adat lainnya yang merupakan permainan ketangkasan.



7. Peralatan Religi / keagamaan

HAMPATONG

Kayu

T = 152 Cm, L = 13 Cm

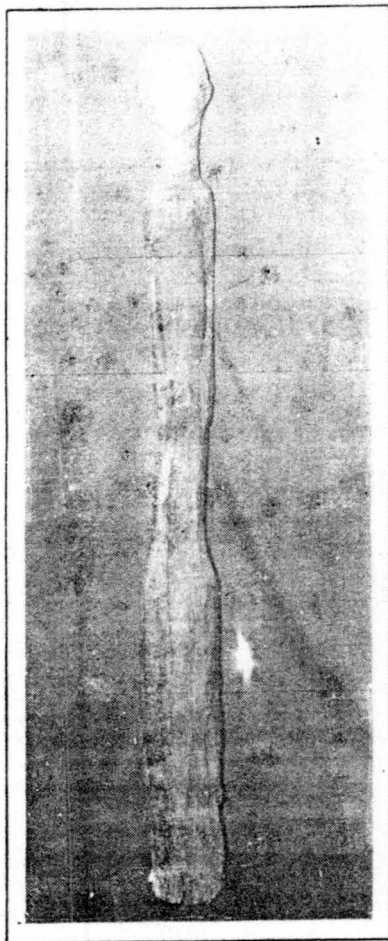
No. Inventaris = 3193 E

Patung kayu berbentuk manusia dalam posisi berdiri, jenis kelamin tidak jelas.

Kepala kecil, mata cekung ke dalam, mulut menganga, telinga tipis dan tegak, leher panjang. Kedua tangan melekuk merapat badan.

Kaki tidak berbentuk dan menyatu pada balok tersebut.

Patung kayu ini, oleh masyarakat Suku Daya disebut pantak, yang ditancapkan di atas tanah kuburan.



HAMPATONG

Kayu

P = 163 Cm. L = 23 Cm.

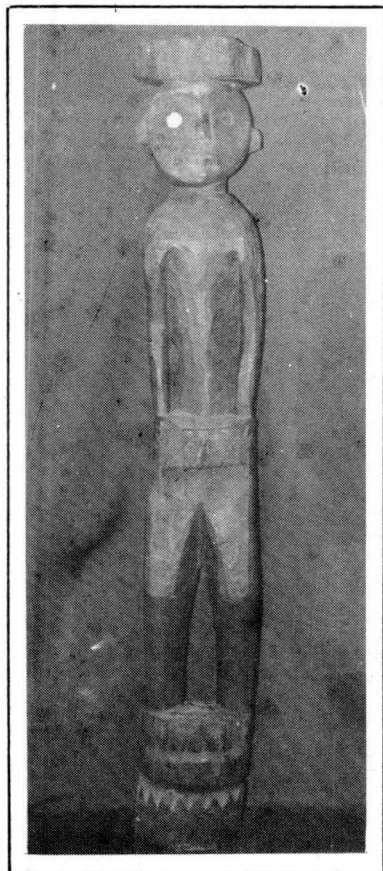
No. Inventaris : SB

Patung kayu berbentuk manusia posisi berdiri yang menjunjung beban di atas kepala.

Muka bulat, maka cekung dan ber biji pecahan keramik. Kedua tangan terjantai merapat badan dengan memegang benda yang bagian bawahnya bergeringi.

Kedua kaki di atas balok yang diukir berbentuk tumpal mengapit lingkaran ban tempat berpijak.

Patung ini digunakan sebagai penjaga kampung yang ditempatkan di pinggir jalan masuk.

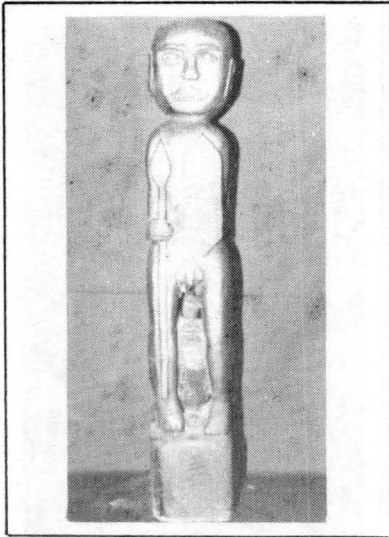


PATUNG

Kayu

T = 69, Cm. L = 11 Cm

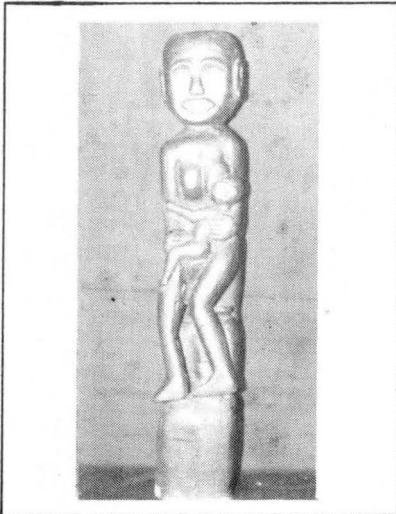
No. Inventaris. E.S.



Patung ini terbuat dari kayu yang diukir berbentuk seorang wanita menggendong anak dan seorang laki-laki memegang tombak dan berisai yang saling bertolak belakang.

Bentuk perempuan menggendong anak ini menggambarkan tanggungjawab seorang ibu merawat anaknya, sedangkan bentuk laki-laki yang memegang tombak dan perisai menggambarkan tanggung jawab seorang bapak dalam melindungi keluarganya.

Patung dengan bentuk seperti ini biasanya ditempatkan di dalam rumah, juga digunakan untuk upacara daur hidup.

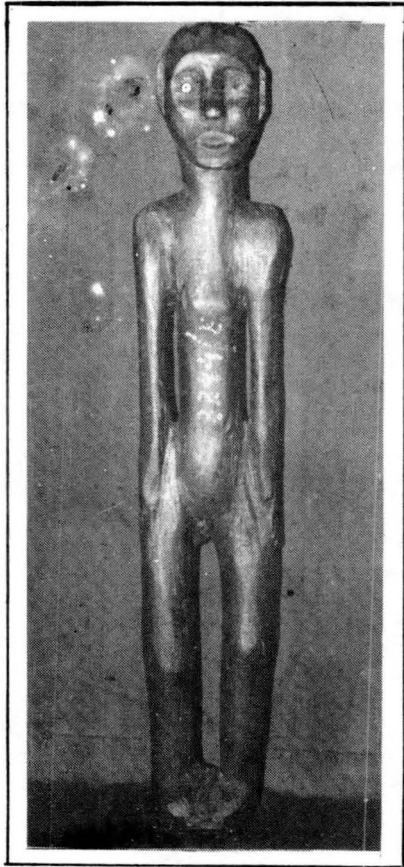


HAMPATONG

K a y u

P = 87,5 Cm, L = 14 Cm

No. Inventaris = 3244 E



Patung berbentuk manusia dalam posisi berdiri tegak, berjenis kelamin Wanita.

Anatomi tubuh berwujud lengkap, kedua tangan terjantai lurus me rapat badan.

Patung ini di tempatkan didalam rumah yang digunakan untuk peng obatan dan perlengkapan daur hidup.

PATUNG

Kayu

T =

No. Inv. E.S.

Patung kayu ini dibuat dari kayu yang diukir berbentuk manusia telanjang berkelamin laki-laki yang duduk berlutut diatas balok kayu yang diukir motif tumpal, kedua tangan dalam posisi menyembah, kepala bulat dan gundul, kedua mata melotot, mulut besar dan menyeringai, dan berkuping kecil.

Patung manusia telanjang ini, menggambarkan roh nenek moyang yang menjaga lumbung padi.



HAMPATONG

K a y u

T = 62 Cm. L = 11 Cm.

No. Inventaris = 228 E

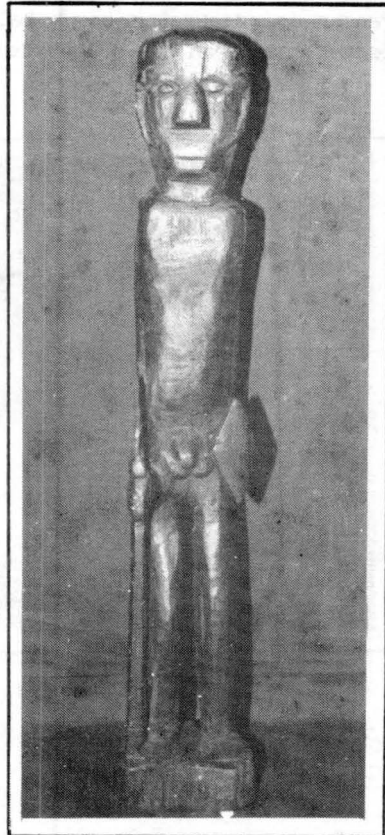
Patung seorang laki-laki yang sedang berdiri, kedua tangan menyatu dengan tubuh, tangan kiri memegang perisai seri 4 lonjong dan tangan kanan memegang tongkat. Alat kelamin nampak jelas, Kaki beralaskan kayu yang menyatu dengan telapak kaki.

Hidung besar, mata menonjol, daun telinga merupakan garis menonjol memanjang ke bawah dan mulut kecil.

Patung ini dipahat dengan kasar dan sederhana serta bercorak realistis.

Oleh masyarakat Daya patung ini melambangkan seorang dewa laki-laki sebagai pelindung dan penjaga manusia. Patung ini dibuat untuk keperluan memohon pada Yang Maha Kuasa (Duata Petara), agar memberi sesuatu yg diminta oleh manusia.

Patung ini biasa ditempatkan di dalam rumah.



P A N C A R

K a y u

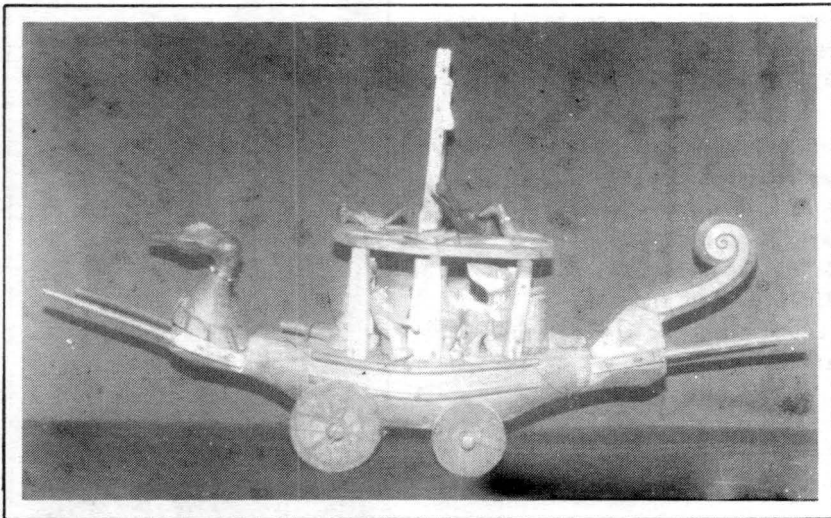
T = 40 cm, P = 68 Cm

No. Inv. 3354 E

Pancarini berbentuk menyerupai perahu, beroda 4, haluannya berbentuk kepala burung dan buritan berbentuk motif pilin, diberi atap berpenyanggah 6 tiang dan bertiang layar tunggal.

Di dalam pancar ini terdapat ukiran kayu berbentuk monyet ular, tikus, burung dan babi.

Pancar ini digunakan untuk balian (dukun) dalam upacara mengusir penyakit tanaman dan pengobatan orang sakit.



KOTAK OBAT

K a y u

T = 32 Cm, Ling. Badan = 45 Cm.

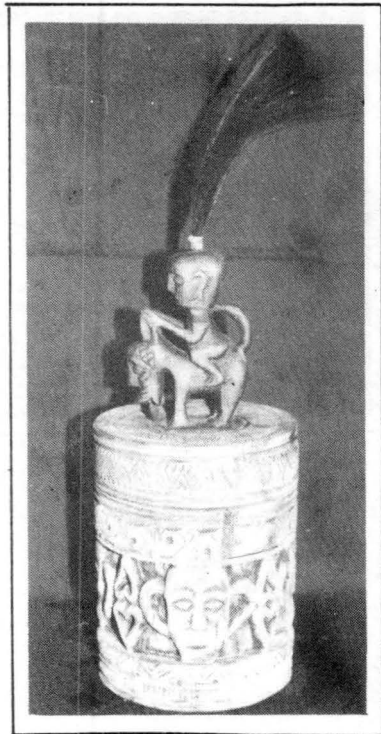
No. Inv. 4809 E

Kotak obat ini berbentuk silinder dengan permukaan terbuka, terbuat dari kayu diukir dan berkaki datar, diberi tutup berbentuk bundar dan bertapak.

Sekeliling sisi tutup dengan ragam hias yang diukir berbentuk tumpal, tampuk berbentuk patung manusia menunggang kuda, kepala patung diberi jambul jambul panjang dari ijuk.

Sekeling badan bagian atas dengan ragam hias yang diukir berbentuk pilin, sisi tengah dengan ragam hias berbentuk muka manusia simbol jantung, sedangkan sisi bawah dengan ragam hias hias berbentuk tumpal dan garis-garis vertikal. Ragam hias muka manusia dan patung orang menunggang kuda menggambarkan keinginan akan perlindungan roh nenek moyang dalam memperkerati obat yang tersimpan dalam kotak ini.

Simbol jantung menandakan bahwa sumber segala penyakit adalah dalam jiwa manusia, sedangkan ragam hias pilin berbentuk sularan dan tumpal melambangkan kesuburan dan kesembuhan.



P A H A R

Kayu

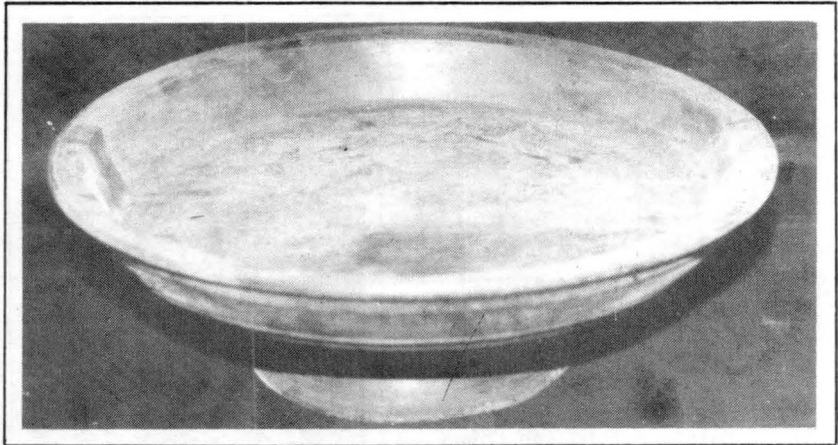
T. 14 Cm. Ø 40 Cm.

No. Inventaris 2972 E

Pahar ini terbuat dari kayu, berbentuk bundar dan berkaki datar, bibir membalik keluar, permukaan dalam rata dan berdinding rendah.

Sekeliling dinding luar dihiasi lingkaran ban-ban timbul.

Pahar ini digunakan untuk tempat sesajian perdukunan.



TEMPAYAN

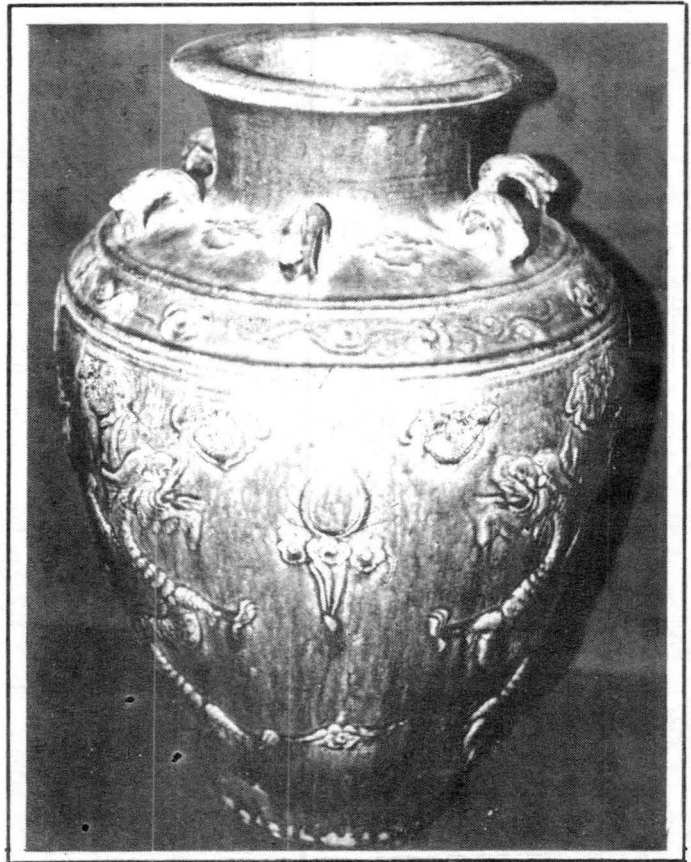
Tanah liat

T = 55 Cm. Ø mulut = 22 Cm. Lingkar badan = 59,5 Cm.

Berwarna coklat, berbentuk oval dan bertelinga enam bermotif kepala singa.

Keliling badan dihiasi dengan motif burung Hong, lidah api dan naga dalam posisi tegak.

Tempayan Cina ini lebih dikenal dengan sebutan "Tempayan bernyanyi", di samping digunakan untuk menyimpan air tuak juga sebagai bekal kubur bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pembayar denda hukum adat.



BAB III

P E N U T U P

Koleksi budaya daerah di Kalimantan Barat ini cukup banyak apabila petugas-petugas kebudayaan pada setiap jajaran dapat mengumpulkannya. Kesulitan yang dihadapi oleh petugas ini hanyalah sarana penunjangnya di samping kemampuan petugas yang ada masih terbatas jumlahnya.

Upaya penerbitan koleksi Museum Negeri Kalimantan Barat tahun anggaran 1990/1991 ini memacu untuk lebih giat lagi dalam memperbanyak dan mengembangkan deskripsi koleksi agar pada tahun-tahun mendatang dapatlah museum ini menerbitkan koleksi budayanya. Memang bila dilihat dari keluasan wilayah Propinsi Kalimantan Barat ini secara potensial masih belum semuanya dapat dijangkau. Karena itulah kiranya para petugas ini menjadi sadar bahwa garapan pelestarian budaya daerah menjadi tanggung jawab utama bagi mereka.

Melalui penerbitan koleksi dimaksudkan agar koleksi dapat berbicara mengenai dirinya, arti yang tersurat ini belum lagi diupayakan menyingkap sesuatu yang tersirat. Perlu dibina secara profesional bagi diri petugas masing-masing, agar generasi muda yang melihat dan memahami koleksi yang ada di museum ini dapat kesan, sehingga museum ini dapat ikut mencerdaskan bangsanya melalui segi budaya.

Penerbitan koleksi ini baru pertama kali dilaksanakan oleh museum ini. Sudah barang tentu di sana-sini masih ada kekurangannya, terlebih sesuatu yang tersirat pada masing-masing koleksi yang ditampilkan itu sendiri. Namun demikian para petugasnya sudah berupaya dengan baik, agar setidaknya-tidaknya materi pokoknya sudah dapat diungkapkan sebagaimana adanya. Boleh jadi daerah satu dengan lainnya serupa, namun ada hal-hal tertentu yang tidak sama. Mengingat masa lampau sebelum transportasi berkembang maju antara Tempat yang satu dengan tempat yang lain hanya dipisah oleh suatu sungai saja menjadikan masyarakat itu berbeda bahasa daerahnya. Terlebih bila kita bicara nama suatu benda budaya.

Mengingat koleksi budaya daerah ini telah diupayakan pengumpulannya semenjak tahun 1974 awal Pelita II yang lampau, kiranya kini para petugasnya wajib melengkapi deskripsi koleksi museum ini, selain petunjuk buku terbitan yang ada, juga diupayakan melalui tugas survei koleksi budaya ke daerah-daerah bahkan sampai ke kampung-kampung tempat koleksi itu berada, semuanya ini bermuara pada pengumpulan koleksi atau khasanah budaya daerah dan pengungkapan sejarah serta makna koleksi budaya daerah itu sendiri.-

KEPUSTAKAAN

1. Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Kalimantan Barat, Depdikbud Kalbar, 1978/1979.
2. Koentjaraningrat, Beberapa pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1981.
3. Laporan Survei Koleksi budaya di Daerah kabupaten Pontianak, Museum Negeri Kalbar, 1989/1990.
4. Lontaan, J.E., Sejarah hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat, Pemda Tk. I Kalbar, Edisi I 1975.
5. Naga Singkawang, tradisi Pembuatan keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia, Kerjasama : Bentara budaya Jakarta - ikatan Ahli Arkeologi Indonesia -Himpunan Keramik Indonesia, 1988.
6. Proyek IDKD Depdikbud Prop. Kalbar, Peralatan Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Kalimantan Barat, 1988/1989.
7. Van Der Hoop, A.N.J.Th. a Th., Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Uitgegeven door het koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschapen, Vetakan 1975.-

---- ** ----



002361.4



A1.2